

**PENGARUH INVESTASI AKTIVA TETAP TERHADAP PEROLEHAN
LABA PADA PERKEBUNAN PUSAT PENELITIAN KELAPA SAWIT
(PPKS) BUKIT SENTANG KAB. LANGKAT**

Oleh :

SITI HAPSAH

NIM : 28.13.1.029

Jurusan:

EKONOMI ISLAM



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

2017

**PENGARUH INVESTASI AKTIVA TETAP TERHADAP PEROLEHAN
LABA PADA PERKEBUNAN PUSAT PENELITIAN KELAPA SAWIT
(PPKS) BUKIT SENTANG KAB. LANGKAT**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (SE) Program Study Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi Dan Bisnis**

Islam

UIN Sumatera Utara

Oleh :

**SITI HAPSAH
NIM : 28.13.1.029**

**Program Study
EKONOMI ISLAM**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
1438 H / 2017 M**

ABSTRAK

Siti Hapsah, 2017. “Pengaruh Investasi Aktiva Tetap Terhadap Perolehan Laba Pada Perkebunan Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) Bukit Sentang Kabupaten Langkat”. Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU). Pembimbing I: Yusrizal, S.E, M.Si., pembimbing II: Aqwa Naser Daulay, M.Si.

Dari laporan neraca lima tahun terakhir dapat dilihat bahwa jumlah aktiva tetap tiap tahunnya mengalami fluktuasi. Tinggi rendahnya investasi aktiva tetap mempunyai pengaruh langsung terhadap tinggi rendahnya laba yang diperoleh perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, penulis memberikan judul penelitian ini Pengaruh Investasi Aktiva Tetap Terhadap Perolehan Laba Pada Perkebunan Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) Bukit Sentang Kabupaten Langkat yang tujuannya untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dan korelasi investasi aktiva tetap terhadap perolehan laba pada perkebunan Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) Bukit Sentang Kabupaten Langkat. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kuantitatif dengan PDP (Pekerjaan Dalam Pelaksanaan) sebagai indikator investasi aktiva tetap dan *Net Profit Margin (NPM)* sebagai indikator laba. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 21.00 For Windows*. Dari hasil penelitian melalui uji korelasi menunjukkan adanya hubungan korelasi sebesar +0,945 yang berarti arah korelasi positif dan berkorelasi sangat kuat, artinya dengan adanya investasi aktiva tetap maka laba perusahaan cenderung semakin besar, demikian pula sebaliknya. Hasil melalui uji t menyatakan investasi aktiva tetap (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perolehan laba perusahaan (Y). Hal ini dibuktikan $t_{hitung} 5,014 \geq t_{tabel} 2,35336$. Dari hasil penelitian ini menyatakan pengaruh variabel investasi aktiva tetap ditunjukkan dari hasil regresi linear sederhana sebagai berikut: $Y = -34,252 + 3,083X$. Konstanta sebesar -34,252 berarti jika variabel investasi aktiva tetap diabaikan atau nilainya adalah 0, maka perusahaan Pusat Penelitian Kelapa Sawit Bukit Sentang mengalami kerugian sebesar -34,252%. Koefisien regresi investasi aktiva tetap sebesar 3,083 berarti setiap kenaikan investasi aktiva tetap sebesar 1% pada perusahaan Pusat Penelitian Kelapa Sawit Bukit Sentang, maka peningkatan laba yang diperoleh adalah sebesar 3,083%. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara investasi aktiva tetap dengan perolehan laba, semakin naik investasi aktiva tetap maka laba semakin meningkat.

Kata Kunci: *Pekerjaan Dalam Pelaksanaan (PDP) dan Net Profit Margin (NPM)*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT Rabbul Izzati atas Rahmat dan AnugerahNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Investasi Aktiva Tetap Terhadap Perolehan Laba Pada Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) Bukit Sentang Kabupaten Langkat”**. Shalawat dan salam senantiasa penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. semoga kelak kita memperoleh syafaatnya di yaumul akhir. Amin.

Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan akademis untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Skripsi ini tidak terlepas dari berbagai permasalahan, namun dengan usaha, semangat dan doa, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dan dalam penyelesaian skripsi ini penulis mendapat banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan ketulusan jiwa penulis banyak mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan dan doa kepada:

1. Ayahanda **Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
2. Bapak **Dr. Andri Soemitra, M.A.** selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
3. Ibu **Dr. Yenni Samri Juliati Nst, MA.** selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
4. Ibu Kamila, **S.E.Ak, M.Si** selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan pada Proposal Skripsi sebelumnya.

5. Bapak **Yusrizal, S.E, M.Si** selaku Dosen Pembimbing Skripsi I yang telah banyak membantu, membimbing, mengarahkan, memberi arahan dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak **Aqwa Naser Daulay, M.Si** selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang telah banyak membantu, membimbing, mengarahkan, memberi arahan dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh **Staff pengajar** di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah memberi ilmu dan nasehat selama di bangku perkuliahan.
8. Kepada Bapak **Ir. Sugeng Harianto** selaku kepala kantor PPKS Bukit Sentang Kab. Langkat yang telah memberikan izin kepada saya dalam pelaksanaan magang di PPKS Bukit Sentang Kab. Langkat.
9. Kepada Bapak **Muhammad Ilham** sebagai staff pegawai di Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) Bukit Sentang Kab. Langkat yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan selama melaksanakan penelitian.
10. Kepada keluarga tercinta: kedua orang tua penulis Ayahanda **Syarifuddin Tanjung**, Ibunda **Ramlah**, yang telah memberikan kasih sayang, doa dan dukungannya baik moral maupun material, adik-adik tercinta **Ummi Kalsum**, **Suci Ramadhani**, **Salsabila**, abang **Kolilullah** yang telah memberi keceriaan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
11. Bapak **Manirin** dan Ibu **Siti Aisyah** yang membanyak membantu baik moral maupun material, memberi arahan dan motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada sahabat **Indah Sari**, **Leni Lestari**, **Dian Fadhillah**, dan **Diki Asyhari** yang selalu berbagi cerita dan masalah dalam penelitian sehingga penulis semangat menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman kos Gang Aren, **Kak Erna**, **Kak Yeni**, **Kak Ifroh**, **Minah**, **Arbiyah**, **Ika** yang telah memberi keceriaan dan saling berbagi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

14. Teman-teman Jurusan **Ekonomi Manajemen Syariah-A (EMS-A)** stambuk 2013 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
15. Dan kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis selama penelitian dan dalam penyelesaian skripsi.

Penulis memohon semoga Allah SWT. dapat memberi balasan yang terbaik atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini mungkin masih jauh dari kata sempurna, maka untuk itu penulis mengharapka kritik dan saran yang membangun, sehingga skripsi ini menjadi lebih baik lagi. Semoga skripsi ini memberi manfaat bagi penulis sendiri maupun penulis berikutnya dan juga bagi pembaca dalam mengembangkan keilmuan dimasa yang akan datang.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Medan, Januari 2017

SITI HAPSAH

NIM 28.13.1.029

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN

ABSTRAKSI

KATA PENGANTAR.....i

DAFTAR ISI.....iv

DAFTAR TABEL vii

DAFTAR GAMBAR..... viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Investasi	10
1. Pengertian Investasi.....	10
2. Pembagian Investasi	14
3. Dasar Keputusan Investasi	16
B. Aktiva Tetap.....	17
1. Pengertian Aktiva Tetap.....	17
2. Pengklasifikasian Aktiva Tetap.....	20
3. Perolehan Aktiva Tetap	21
4. Pengeluaran Dalam Aktiva Tetap	24

5. Prinsip Akuntansi Aktiva Tetap	27
6. Penyusutan Aktiva Tetap	29
C. Laba.....	32
1. Pengertian Laba.....	32
2. Tujuan pelaporan laba	33
3. Unsur-unsur Laba.....	34
4. Jenis-jenis laba	34
5. Pengukuran laba	35
6. Hubungan pengelolaan aktiva tetap terhadap perolehan laba	36
D. Penelitian Sebelumnya.....	37
E. Kerangka Pemikiran.....	39
F. Hipotesis	40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	41
C. Populasi dan Sampel	41
D. Defenisi Operasional.....	42
E. Jenis dan Sumber Data.....	42
F. Teknik Pengumpulan Data.....	43
G. Metode Analisis Data.....	43
1. Uji normalitas	43
2. Analisis korelasi pearson	44
3. Analisis koefisien determinasi	44
4. Uji hipotesis (uji t)	45
5. Analisis regresi linear sederhana	45

BAB IV TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Perusahaan.....	47
1. Sejarah Pusat Penelitian Kelapa Sawit Kebun Bukit Sentang	47

2. Visi dan Misi Pusat Penelitian Kelapa Sawit Bukit Sentang	50
3. Tata Nilai Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS)	52
4. Struktur Organisasi PPKS Bukit Sentang Kabupaten Langkat	53
5. Pembagian Tugas Dan Tanggung Jawab	55
B. Deskripsi Data Penelitian	56
C. Uji normalitas	60
D. Analisis korelasi pearson	62
E. Analisis koefisien determinasi	63
F. Uji hipotesis (uji t)	63
G. Analisis regresi linear sederhana	64
H. Analisa Peneliti	65

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA 71

LAMPIRAN

CURICULUM VITAE

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Laporan Neraca	3
Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya	37
Tabel 3.1 Tingkat Korelasi.....	44
Tabel 4.1 Proyek – proyek BUCD Sumut.....	48
Tabel 4.2 Deskripsi data statistik	54
Tabel 4.3 Deskripsi data investasi aktiva tetap	57
Tabel 4.4 Deskripsi data laba	58
Tabel 4.5 Uji Normalitas.....	60
Tabel 4.6 Analisis Korelasi Pearson	62
Tabel 4.7 Uji Determinasi (Model Summary)	63
Tabel 4.8 Uji t (Coefficients)	64
Tabel 4.9 Uji regresi linear sederhana.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka konseptual dan variabel penelitian.....	38
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) Bukit Sentang	53
Gambar 4.2 Deskripsi investasi aktiva tetap	59
Gambar 4.3 Deskripsi laba.....	59
Gambar 4.4 Uji Normalitas Investasi Aktiva tetap	61
Gambar 4.5 Uji Normalitas Laba	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan adalah organisasi modern, dimana setiap kegiatan usaha yang dilakukannya dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang dibebankan kepadanya. Pada umumnya setiap perusahaan mempunyai tujuan untuk memperoleh laba yang optimal dari setiap kegiatan usahanya. Biasanya disamping mencari laba, tujuan perusahaan mencakup pertumbuhan terus menerus (*growth*), kelangsungan hidup perusahaan (*survival*), dan mendapat kesan yang positif dimata publik (*image*). Untuk mencapai tujuan-tujuan ini, perusahaan disertai hak dan tanggung jawab dalam memiliki ataupun menguasai faktor-faktor produksi yang ada. Faktor-faktor produksi inilah yang harus dikelola oleh perusahaan dengan baik melalui suatu proses produksi. Proses ini dimaksudkan untuk menghasilkan penerimaan kas yang berasal dari penjualan produksi yang merupakan salah satu sumber dana utama bagi pelaksanaan kegiatan perusahaan. Salah satu dari faktor-faktor produksi itu adalah aktiva tetap.

Aktiva tetap adalah aktiva yang secara fisik dapat dilihat keberadaannya dan sifatnya relatif permanen serta memiliki masa kegunaan yang panjang (lebih dari satu tahun).¹ Secara umum aktiva tetap dapat didefinisikan sebagai aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Misalnya, seperti lahan sebagai tempat berproduksi pertambangan, pertanian, perkebunan, dan perikanan. Bangunan sebagai tempat pabrik, kantor, dan kegiatan lainnya. Mesin dan peralatan sebagai alat untuk berproduksi. Kendaraan pengangkutan sebagai alat untuk mengangkut produk atau hasil lainnya. Inventaris

¹ Hery, S.E., M.Si., *Cara mudah Memahami Akuntansi: Inti Sari Konsep Dasar Akuntansi*, (Jakarta: Prenada, 2012), h. 3.

berupa inventaris kantor, perabot, meja, kursi, lemari, dan lain-lain sebagai alat yang mendukung kegiatan perusahaan.

Dengan semakin majunya dunia usaha, kebutuhan perusahaan juga semakin meningkat. Agar dapat tetap bertahan dalam dunia bisnis setiap perusahaan harus berhati-hati dalam mengambil keputusan terutama di bidang keuangan. Hal ini dikarenakan kegagalan dan keberhasilan usaha hampir sebagian besar ditentukan oleh kualitas keputusan yang berkaitan dengan keuangan. Untuk dapat mengambil keputusan yang tepat diperlukan informasi yang jelas, lengkap dan akurat mengenai keuangan perusahaan yang tersedia. Investasi merupakan sebuah keputusan yang harus dilakukan dengan hati-hati dan harus mempertimbangkan posisi keuangan sehingga investasi yang dijalankan dapat menghasilkan laba. Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk memberikan informasi tentang hasil usaha, posisi keuangan perusahaan dan berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan keadaan keuangan perusahaan.

Investasi dalam aktiva tetap mempunyai konsekuensi atau dampak yang mungkin tidak ditemukan dalam pengeluaran kas sehari-hari dari perusahaan. Apabila dana telah digunakan untuk pembelian aktiva tetap, maka akan memakan waktu yang lama sebelum dana ini akan kembali. Dengan demikian komitmen yang kurang hati-hati dapat mengakibatkan kepailitan atau kesulitan dalam keuangan. Investasi dalam aktiva tetap memerlukan perencanaan dan pengawasan baik, mulai dari pengadaan sampai penyingkiran, sehingga diperlukan suatu bagian yang mampu melaksanakan fungsi tersebut.

Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) Bukit Sentang Kabupaten Langkat merupakan Puslit PPKS Indonesia Medan. Kegiatan yang dilakukan yaitu penelitian dan pasca panen serta budidaya kelapa sawit sebagai komoditi utamanya, sesuai dengan Surat Keputusan Ketua Dewan Pengurus Harian (DPH) No. 084/Kpts/DPH/XII/92 tanggal 24 Desember 1992 tentang penataan dan pengelolaan unit pelaksanaan penelitian di lingkungan AP3I (Asosiasi Penelitian dan

Pengembangan Perkebunan Indonesia). PPKS didirikan oleh AP3I (Asosiasi Penelitian dan Pengembangan Perkebunan Indonesia), pada tanggal 4 Februari 1993. Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) yang berkantor pusat di Medan, merupakan gabungan dari beberapa perkebunan yaitu: Perkebunan (Puslitbun) Medan, Puslitbun Marihat dan Puslitbun Bandar Kuala, dilakukan dalam upaya peningkatan efisiensi pengelolaan organisasi. Perkebunan Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) Bukit Sentang Kabupaten Langkat merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang perkebunan yang menghasilkan produksi tandan buah segar (TBS) dan bibit kelapa sawit. Untuk meningkatkan mutu dan jumlah pendapatan maka perusahaan menginvestasikan dananya untuk penyediaan tanah, bangunan, peralatan kantor, kendaraan dan mesin-mesin yang mendukung kegiatan perusahaan. Untuk itu diperlukan suatu analisa yang teliti dan cermat dalam pengambilan keputusan investasi pada aktiva tetap, sehingga tidak menimbulkan kerugian besar dimasa yang akan datang.

Di bawah ini penulis sajikan data neraca perusahaan lima tahun terakhir untuk melihat tingkat aktiva tetapnya:

Tabel 1.1
PUSAT PENELITIAN KELAPA SAWIT (PPKS) BUKIT SENTANG
LAPORAN NERACA
DESEMBER 2011 – 2015

	2011	2012	2013	2014	2015
AKTIVA					
Aktiva Lancar					
Kas dan setara kas	1,453,640,781	1,632,213,744	1,876,990,324	1,857,119,174	1,826,332,111
Piutang simpan pinjam	1,275,391,334	1,120,445,440	1,082,223,118	1,217,680,155	1,104,210,213
Piutang usaha pihak ketiga	296,694,221	277,312,645	298,132,187	285,673,436	268,347,226
Piutang lain-lain	878,478,231	678,922,298	745,339,543	663,651,229	688,273,548

Biaya dibayar dimuka	40,656,554	43,777,598	43,241,253	41,978,218	43,876,210
Pajak dibayar dimuka	49,546,187	45,965,567	45,767,521	46,978,221	45,734,772
Jumlah Aktiva Lancar	3,994,407,308	3,798,637,292	4,091,693,946	4,113,080,433	3,976,774,080
Aktiva Tidak Lancar					
Piutang kepada pihak berelasi	1,284,725,768	1,334,065,228	1,176,498,192	1,254,782,120	1,275,399,879
Uang muka pembelian aset tetap	-	45,661,219	27,467,221	-	-
Tanah dan bangunan	1,763,109,452	1,740,007,324	1,675,632,327	1,788,441,530	1,772,359,083
Akum. Penyusutan bangunan	771,397,221	770,236,923	773,508,278	769,782,232	754,298,910
Kendaraan dan alat berat	1,454,412,297	1,522,341,652	1,535,733,245	1,495,793,228	1,578,336,091
Akum. Penyusutan kendaraan	979,289,220	978,751,761	978,672,337	978,777,810	978,559,991
Peralatan dan perabot	1,206,292,116	1,331,721,211	1,298,734,367	1,318,462,121	1,494,167,217
Akum. Penyusutan Peralatan	869,223,216	852,435,167	851,630,776	857,492,102	856,887,276
Investasi tanaman menghasilkan	1,919,909,922	1,920,112,119	1,911,987,721	1,895,739,220	1,926,775,349
Akum. Peny. Investasi tanaman menghasilkan	769,488,325	764,456,110	755,663,091	781,324,114	768,446,219
Jumlah Aktiva Tidak Lancar	11,017,847,537	11,259,788,714	10,985,527,555	11,140,594,477	11,405,230,015
JUMLAH ASET	15,012,254,845	15,058,426,006	15,077,221,501	15,253,674,910	15,382,004,095
KEWAJIBAN DAN EKUITAS					
Kewajiban Lancar					
Hutang usaha	957,066,672	896,799,187	987,335,233	862,745,144	864,552,182
Hutang kepada pemilik lahan	162,838,228	161,975,051	172,390,247	167,987,112	173,863,229
Hutang usaha	957,066,672	896,799,187	987,335,233	862,745,144	864,552,182
Hutang kepada pemilik lahan	162,838,228	161,975,051	172,390,247	167,987,112	173,863,229

Hutang lain-lain	38,039,192	39,965,095	40,556,921	40,810,120	40,231,215
Simpanan sukarela	1,285,980,376	1,293,789,027	1,294,330,671	1,284,328,307	1,296,638,214
Biaya yang masih harus dibayar	1,673,275,540	1,734,445,023	1,677,432,082	1,858,958,210	1,895,395,672
Jumlah Kewajiban Lancar	4,117,200,008	4,126,973,383	4,172,045,154	4,214,828,893	4,270,680,512
Kewajiban Tidak Lancar					
Hutang kepada pihak berelasi	57,239,453	78,658,198	65,921,673	68,996,972	72,376,171
Imbalan kerja	1,224,893,765	1,113,699,167	1,162,498,341	1,243,696,360	1,270,821,795
Kewajiban pajak tangguhan	1,422,811,369	1,548,985,008	1,486,646,083	1,536,042,435	1,578,015,367
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar	2,704,944,587	2,741,342,373	2,715,066,097	2,848,735,767	2,921,213,333
EKUITAS					
Modal Saham	7,324,212,684	7,324,212,684	7,324,212,684	7,324,212,684	7,324,212,684
Simpanan pokok dan wajib	865,897,566	865,897,566	865,897,566	865,897,566	865,897,566
JUMLAH EKUITAS	8,190,110,250	8,190,110,250	8,190,110,250	8,190,110,250	8,190,110,250
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	15,012,254,845	15,058,426,006	15,077,221,501	15,253,674,910	15,382,004,095

Sumber: Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) Bukit Sentang

Dengan melakukan investasi diharapkan perusahaan dapat meningkatkan pendapatan setiap tahunnya, karena dengan penambahan aktiva tetap dapat mengurangi beban penyusutan aktiva tetap yang tidak produktif lagi dalam periode tertentu agar perusahaan meningkat. Setiap perusahaan selalu membutuhkan investasi aktiva tetap, karena dengan adanya investasi aktiva tetap setiap aktiva tetap yang mengalami penyusutan dapat segera diganti. Tinggi rendahnya investasi aktiva tetap mempunyai pengaruh langsung terhadap tinggi rendahnya laba yang diperoleh perusahaan. Mengingat bahwa aktiva tetap menggambarkan jumlah pengeluaran atau investasi yang terbesar dalam perusahaan-perusahaan industri, maka harus cukup

banyak perhatian yang diberikan sehubungan dengan keputusan-keputusan yang akan diambil, tidak hanya berkenaan dengan pembelian suatu aktiva tetap tetapi juga pengeluaran-pengeluaran selanjutnya yang diperlukan oleh aktiva tetap tersebut.²

Dari laporan neraca lima tahun terakhir di atas dapat dilihat bahwa jumlah aktiva tetap tiap tahunnya mengalami fluktuasi, terutama di tahun 2015 mengalami kenaikan lebih tinggi dari tahun sebelumnya, terjadinya fluktuasi aktiva tetap ini disebabkan oleh rusaknya aktiva tetap yang dimiliki perusahaan, salah satunya jhondere untuk mengangkut TBS ke pabrik yang membutuhkan biaya dan waktu untuk perbaikan, sehingga tiba waktunya panen dengan keterbatasan jhondere dibutuhkan waktu juga untuk mengangkut TBS sampai ke pabrik. Kurang perawatan mobil pengangkut TBS juga menjadi penyebab karenanya setelah mengalami kerusakan akan membutuhkan biaya dan waktu untuk perbaikannya pula dan bahkan mengeluarkan biaya untuk pembelian yang baru. Juga biaya pengeluaran untuk biaya perbaikan dan pemeliharaan yang cukup besar seperti kendaraan turun mesin, setelah adanya perbaikan mesin berpotensi kembali seperti biasanya dan umur ekonomis nya bertambah, namun biaya yang dikeluarkan tersebut tidak dicatat dalam penyusutan aktiva tetap.

Akuntansi penyusutan merupakan suatu sistem akuntansi yang bertujuan untuk mendistribusikan harga perolehan atau nilai dasar lain, setelah dikurangi nilai sisa (jika ada) dari harga aktiva berwujud, terhadap masa pemakaian yang ditaksir untuk harga tetap yang bersangkutan. Penyusutan merupakan proses alokasi dan penilaian (*valuation*). Penyusutan untuk tahun berjalan merupakan bagian dari biaya total yang dialokasikan pada tahun tersebut menurut sistem yang berlaku. Meskipun alokasi secara wajar dapat mempertimbangkan kejadian yang timbul selama tahun berjalan, tetapi penyusutan bukanlah dimaksudkan untuk mengukur pengaruh dari kejadian itu. Tujuan dari penyusutan adalah untuk menyajikan informasi tentang penyusutan yang dilaporkan sebagai alokasi biaya yang diharapkan dapat berguna

² Lukman Syamsuddin, *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 410.

bagi para pemakai laporan keuangan. Informasi tentang penyusutan merupakan hal yang cukup penting bagi pemakai laporan keuangan, terutama dalam kaitannya *earning power*, yaitu mengenai:

1. Proses perbandingan beban terhadap pendapatan untuk menghitung laba periodik.
2. Tingkat keefektifan manajemen dalam menggunakan sumber daya.³

Ketidakstabilan investasi aktiva tetap pada suatu perusahaan akan mempengaruhi laba di perusahaan tersebut, jika ada suatu aktiva tetap yang sudah habis masa pakainya dan rusak lalu aktiva tetap tersebut belum diinvestasikan maka manajemen dalam perusahaan tersebut kurang baik, harusnya setiap aktiva tetap diinvestasikan agar jika aktiva tetap tersebut sudah habis masa pakainya, dapat segera diganti dengan yang baru, sehingga pelaksanaan operasional dan produktivitas perusahaan dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian **“Pengaruh Investasi Aktiva Tetap Terhadap Perolehan Laba Pada Perkebunan Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) Bukit Sentang Kabupaten Langkat”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terjadinya penurunan penjualan hampir setiap tahunnya dan produksi TBS yang menurun sangat drastis pada tahun 2015.
2. Tingkat pengeluaran yang tinggi dan pendapatan perusahaan yang menurun setiap tahunnya.

³ Zaki Baridwan, *Intermediate Accounting “Pengantar Akuntansi”*, (Jakarta: Salemba Empat, 2004), h.306.

3. Rusaknya aktiva tetap yang dimiliki perusahaan, salah satunya jhondere untuk mengangkut TBS ke pabrik yang membutuhkan biaya dan waktu untuk perbaikan.
4. Kurang perawatan mobil pengangkut TBS, sehingga dibutuhkan biaya untuk perbaikan dan bahkan biaya untuk pembelian baru.
5. Biaya pengeluaran untuk biaya perbaikan dan pemeliharaan tidak dicatat dalam penyusutan aktiva tetap.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari terlalu luasnya pembahasan pada penelitian ini maka peneliti hanya menganalisis penilaian investasi aktiva tetap berwujud dalam kegiatan operasional melalui akumulasi penyusutan (PDPnya) dan perolehan laba melalui Net Profit Margin (NPM) yang ada di perkebunan Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) Bukit Sentang Kabupaten Langkat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka di dapat rumusan masalah sebagai berikut: Apakah investasi aktiva tetap berpengaruh signifikan terhadap perolehan laba pada perkebunan Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) Bukit Sentang Kabupaten Langkat?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh investasi aktiva tetap terhadap perolehan laba pada perkebunan Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) Bukit Sentang Kabupaten Langkat.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, diharapkan dapat mengembangkan dan memperluas wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan investasi yang dilakukan secara tertulis dan praktek sehingga dapat meningkatkan kualitas mahasiswa dalam bidangnya.
2. Bagi perusahaan, sebagai bahan masukan bagi Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) Bukit Sentang Kabupaten Langkat guna menghindari penyalahgunaan dana investasi sehingga dana yang diinvestasikan tepat sasaran.
3. Bagi pembaca, diharapkan dapat dijadikan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang sejenis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

G. Investasi

4. Pengertian Investasi

Setiap manusia memerlukan harta untuk mencukupi segala kebutuhan hidupnya. Karenanya, manusia akan selalu berusaha memperoleh harta kekayaan tersebut. Salah satunya melalui kegiatan investasi. Kata investasi merupakan kata adopsi dari bahasa Inggris, yaitu *investment*. Kata *invest* sebagai kata dasar dari *invest-men* yang memiliki arti menanam. Sedangkan dalam bahasa Arab, *ististmar*, berarti investasi, berasal dari kata *ististmar* yang artinya menjadikan berbuah (berkembang) dan bertambah jumlahnya. Investasi adalah bagian terpenting dalam perekonomian. Investasi adalah kegiatan usaha yang mengandung resiko karena berhadapan dengan unsur ketidakpastian. Dengan demikian, pembolehan kembaliannya (*return*) tidak pasti dan tidak tetap. Invetasi merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang.⁴ Berikut beberapa pengertian investasi:

- a. Dalam *Webster's New Collagiate Dictionary*, kata *invest* didefenisikan sebagai *to make use of for future benefits or advantages and commit (money) in order to earn a financial return*. Kemudian kata *investmen* diartikan sebagai *the outly of money use for income of profit*. Kata investasi dalam kalimat tersebut merupakan kata adopsi dari bahasa Inggris, yaitu *investment*. Dalam kamus istilah pasar modal keuangan investasi diartikan sebagai penanaman uang atau modal dalam suatu perusahaan atau proyek untuk tujuan memperoleh keuntungan.⁵

⁴ Abdul Halim, *Analisis Investasi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2005), h.4.

⁵ Zainal Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta: Alfabet, 2003), h.7.

- b. Pendapat Eduardus menyebutkan bahwa investasi diartikan sebagai komitmen atas jumlah dana atau sumberdaya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa yang akan datang.⁶
- c. Menurut Huda investasi dibedakan menjadi dua, yaitu investasi pada *financial asset* dan investasi pada *real asset*. Investasi pada *financial asset* dilakukan pada pasar uang, misalnya berupa sertifikat deposito, *commercial paper*, surat berharga pasar uang (SBPU), dan lainnya. Investasi juga dapat dilakukan di pasar modal, misalnya berupa saham, obligasi, *warrant*, opsi dan lainnya. Sedangkan investasi pada *real asset* dapat dilakukan dengan pembelian aset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan, perkebunan, dan lainnya.⁷

Pada informasi lain menyebutkan bahwa investasi adalah suatu kata dengan beberapa pengertian yang berhubungan dengan keuangan dan ekonomi. Kata tersebut berkaitan dengan akumulasi suatu bentuk aktiva dengan suatu harapan dengan mendapatkan keuntungan di masa depan. Berdasarkan teori ekonomi, investasi berarti pembelian (dan berarti juga produksi) dari kapital/modal barang-barang yang tidak dikonsumsi tetapi digunakan untuk produksi yang akan datang (barang produksi). Investasi adalah suatu fungsi pendapatan dan tingkat bunga, dilihat dengan kaitannya $I=(Y,i)$. Suatu pertambahan pada pendapatan akan mendorong investasi yang lebih besar, dimana tingkat bunga yang lebih tinggi akan menurunkan minat untuk investasi sebagaimana hal tersebut akan lebih mahal dibandingkan dengan meminjam uang. Walaupun apabila suatu perusahaan memilih menggunakan dananya sendiri untuk investasi, tingkat bunga menunjukkan suatu biaya kesempatan dari investasi dana tersebut daripada meminjamkan untuk mendapatkan bunga.⁸

⁶ Eduardus Tandelilin, *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), h.3.

⁷ Nurul Huda, *Investasi pada Pasar Modal Syariah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h.8.

⁸ Indah Yuliana, *Investasi Produk Keuangan Syariah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h.3.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa investasi adalah aktivitas menanamkan atau menempatkan aset, baik berupa harta maupun dana, pada sesuatu yang diharapkan dapat memberikan keuntungan dan nilai lebih dimasa yang akan datang. Investasi termasuk pengaitan aktiva tetap dalam jangka panjang untuk menghasilkan laba di masa yang akan datang. Dalam penggantian atau penambahan kapasitas, dana yang sudah ditanamkan akan terikat dalam jangka waktu yang panjang, sehingga perputaran dana tersebut kembali menjadi uang tunai tidak dapat terjadi dalam satu tahun atau dua tahun, tetapi dalam jangka waktu yang lama. Sekali investasi diputuskan maka perusahaan akan terikat pada jalan di masa yang akan datang yang sudah dipilih, yang tidak mudah untuk disimpangi.

Keputusan investasi disisi lain lebih berfokus pada pilihan-pilihan apakah membeli suatu aktiva, melaksanakan suatu proyek, membuat suatu produk, dan lain sebagainya yang lebih mengarah kepada pengadaan infrastruktur untuk menunjang kegiatan operasional. Umumnya investasi dalam bisnis memiliki dua karakteristik kunci: *pertama*, investasi meliputi aktiva yang mempunyai umur ekonomis yang relatif panjang, dan *kedua*, dari investasi tersebut diharapkan dapat menyediakan suatu hasil tertentu dalam jangka panjang.⁹

Islam sebagai suatu agama yang melihat aktivitas usaha dan investasi sebagai manifestasi keberadaan manusia yang menjadi penguasa di muka bumi serta implementasi makna ibadah kepada-Nya sangat mencela adanya sumberdaya yang tidak dimanfaatkan dengan baik (*idle*). Secara tegas al-Quran telah melarang manusia untuk melakukan segala macam bentuk penimbunan harta, sebagaimana firman Allah SWT:

⁹ Mulyadi, *Akuntansi Manajemen*, (Jakarta: Salemba Empat, 2001), h.284.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبُطْلِ
وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ٣٤

Artinya: *“Dan orang yang menyimpan emas dan perak serta tidak menafkahkanya di jalan Allah, maka beritahulah kepada mereka bahwa mereka akan mendapatkan siksa yang amat pedih.”* (QS. At-Taubah:34)¹⁰

Tidak berbeda dengan ekonomi konvensional, dalam islam investasi bertujuan untuk mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin. Perbedaannya adalah pada pengaturan keuntungan yang diperoleh yang harus dilakukan secara islami yaitu melalui pengeluaran-pengeluaran berupa zakat dan sedekah. Selain dari pada itu, dalam pengelolaan suatu investasi dapat dilakukan dengan meminimalkan biaya, akan tetapi penghematan biaya ini tidak harus menzalimi orang lain. Karena hubungan kerja haruslah dilakukan dengan cara adil.

Dalam ekonomi syariah, investasi merupakan kegiatan muamalah yang sangat dianjurkan, karena dengan berinvestasi harta yang dimiliki menjadi produktif dan mendatangkan manfaat bagi pertumbuhan ekonomi. Investasi merupakan alat bagi manusia untuk menjaga eksistensi kelangsungan hidupnya. Dorongan islam untuk kegiatan investasi dapat dipahami dari larangan Al-quran terhadap aktivitas penimbunan (*iktinaz*) uang dan harta yang dimiliki. Islam mendorong aktivitas investasi sebagai sarana untuk mengembangkan modal. Maksud dari investasi adalah menanam modal dengan tujuan menambah keuntungan dan mencari nikmat Allah SWT., karena investasi ini akan merealisasikan tujuan permodalan yang seharusnya berkembang serta tujuan sosial.

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), h.104.

5. Pembagian Investasi

Investasi dapat dibagi menjadi empat golongan berikut ini:¹¹

a. Investasi yang tidak menghasilkan laba (*non profit investment*)

Investasi jenis ini timbul karena adanya peraturan pemerintah atau karena syarat-syarat kontrak yang telah disetujui, yang mewajibkan perusahaan untuk melakukannya tanpa mempertimbangkan laba atau rugi. Misalnya karena air limbah yang telah digunakan dalam proses produksi jika di alirkan keluar pabrik akan mengakibatkan timbulnya pencemaran lingkungan, maka pemerintah mewajibkan perusahaan untuk memasang instalasi pembersih air limbah sebelum air tersebut dialirkan ke luar pabrik. Karena sifatnya merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan, maka investasi jenis ini memerlukan pertimbangan ekonomis sebagai kriteria untuk mengukur perlu tidaknya pengeluaran tersebut.

b. Investasi yang tidak dapat diukur labanya (*non measurable profit investment*)

Investasi ini dimaksudkan untuk menaikkan laba, namun laba yang diharapkan akan diperoleh perusahaan dengan adanya investasi ini sulit untuk dihitung secara teliti. Biasanya yang dipakai sebagai pedoman dalam mempertimbangkan jenis investasi ini adalah persentase tertentu dari hasil penjualan, persentase tertentu dari laba bersih perusahaan (untuk biaya penelitian dan pengembangan), investasi yang sama yang dilakukan oleh perusahaan pesaing, dan jumlah uang kas yang tersedia. Dalam mempertimbangkan investasi jenis ini, pedoman persentase tertentu dari hasil penjualan seperti disebutkan di atas tidaklah merupakan kriteria yang memuaskan, dan biasanya manajemen puncak lebih banyak mendasarkan pada pertimbangannya (*judgment*) daripada atas dasar analisis kuantitatif.

¹¹ L.M. Samryn, S.E., Ak., M.M., *Akuntansi Manajemen: Informasi Biaya Untuk Mengendalikan Aktivitas Operasi dan Informasi*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 368.

c. Investasi dalam penggantian ekuipmen (*replacement investment*)

Investasi jenis ini meliputi pengeluaran untuk penggantian mesin dan ekuipmen yang ada. Dalam pemakaian ekuipmen dan mesin, pada suatu saat akan terjadi biaya operasi mesin dan ekuipmen menjadi lebih besar dibandingkan dengan biaya operasi jika mesin tersebut diganti dengan yang baru, atau produktifitasnya tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan. Pada saat ini operasi dengan menggunakan mesin dan ekuipmen yang ada menjadi tidak ekonomis lagi. Informasi penting yang perlu dipertimbangkan dalam keputusan penggantian mesin dan ekuipmen yang ada adalah informasi akuntansi diferensial yang berupa aktiva diferensial dan biaya diferensial. Penggantian mesin dan ekuipmen biasanya dilakukan atas dasar pertimbangan adanya penghematan biaya (biaya diferensial) yang akan diperoleh atau adanya kenaikan produktifitas (pendapatan diferensial) dengan adanya penggantian tersebut. Jika biaya diferensial yang berupa penghematan biaya yang diperoleh dari penggantian suatu mesin atau ekuipmen berjumlah pantas apabila dibandingkan dengan aktiva diferensial yang berupa tambahan investasi untuk penggantian tersebut, maka penggantian tersebut secara ekonomis memang diperlukan. Dengan kata lain, jika aktiva diferensial berupa investasi dalam penggantian aktiva tetap akan menghasilkan kembalian investasi (*return on investment*) yang dikehendaki, yang berupa perbandingan antara penghematan biaya dengan investasi yang akan dilakukan, maka penggantian mesin dan ekuipmen secara ekonomis menguntungkan. Meskipun penghematan biaya merupakan kriteria yang umum dipakai dalam jenis investasi ini, namun seringkali pendapatan diferensial juga perlu dipertimbangkan, yaitu jika kapasitas produksi ekuipmen yang baru melebihi kapasitas produksi mesin dan ekuipmen yang dimiliki sekarang dan pasar masih dapat menampung tambahan produk yang akan dijual.

d. Investasi dalam perluasan usaha (*expansion investment*)

Investasi jenis ini merupakan pengeluaran untuk menambah kapasitas produksi atau operasi menjadi lebih besar dari sebelumnya. Tambahan kapasitas

akan memerlukan aktiva diferensial berupa tambahan investasi dan akan menghasilkan pendapatan diferensial, yang berupa tambahan pendapatan (*revenues*), serta memerlukan biaya diferensial, yang berupa tambahan biaya karena tambahan kapasitas. Untuk memutuskan jenis investasi ini, yang perlu dipertimbangkan adalah aktiva diferensial yang diperlukan untuk perluasan usaha diperkirakan akan menghasilkan laba diferensial (yang merupakan selisih antara pendapatan diferensial dengan biaya diferensial) yang jumlahnya memadai. Kriteria yang perlu dipertimbangkan adalah taksiran laba masa yang akan datang (yang merupakan selisih antara pendapatan dan biaya) dan kembalian investasi yang akan diperoleh karena adanya investasi tersebut. Penting juga dipertimbangkan faktor resiko yang berbeda-beda untuk tiap-tiap investasi, pajak penghasilan, dan nilai waktu uang, karena ketiga faktor tersebut menentukan arus kas di masa yang akan datang.

6. Dasar Keputusan Investasi

Adapun dasar yang digunakan dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi, berikut penjelasannya:

- a. *Return*. Alasan utama orang berinvestasi adalah memperoleh keuntungan. Dalam manajemen investasi tingkat keuntungan investasi disebut *return*. Suatu hal yang sangat wajar jika investor menuntut tingkat return tertentu atas dana yang dilakukannya merupakan kompensasi biaya kesempatan (*opportunity cost*) dan resiko penurunan daya beli akibat adanya pengaruh inflasi. Dalam berinvestasi perlu dibedakan antara return yang diharapkan (*expected return*) dan return yang terjadi (*realized return*). *Return* yang diharapkan merupakan tingkat return yang diantisipasi investor di masa datang. Sedangkan *return* yang terjadi atau *return* aktual merupakan *return* yang telah diperoleh investor di masa lalu. Antara tingkat *return* yang diharapkan dan tingkat *return* aktual yang diperoleh investor dari investasi yang dilakukan mungkin saja berbeda. Perbedaan antara return yang

diharapkan risiko yang harus selalu dipertimbangkan dalam proses investasi. Sehingga dalam berinvestasi, disamping memperhatikan tingkat *return*, investasi harus selalu mempertimbangkan tingkat risiko suatu investasi.

- b. *Risk*. Korelasi langsung antara pengembalian dengan risiko, yaitu: semakin tinggi investasi semakin tinggi pengembalian. Oleh karena itu, investor harus menjaga tingkat resiko dengan pengembalian yang seimbang.
- c. *The time factor*. Jangka waktu adalah hal penting dari definisi investasi. Investor dapat menanamkan modalnya pada jangka pendek, jangka panjang, atau jangka menengah. Pemilihan jangka waktu investasi sebenarnya merupakan suatu hal penting yang menunjukkan ekspektasi atau harapan dari investor. Investor selalu menyeleksi jangka waktu dan pengembalian yang bisa memenuhi ekspektasi dari pertimbangan pengembalian dan resiko.¹²

Untuk mencapai tujuan investasi, membutuhkan suatu proses dalam pengambilan keputusan, sehingga keputusan tersebut sudah mempertimbangkan *ekspektasi return* yang didapatkan dan juga risiko yang dihadapi. Dasar keputusan investasi adalah tingkat *return* yang diharapkan, tingkat risiko, serta hubungan antara *return* dan risiko.

H. Aktiva Tetap

7. Pengertian Aktiva Tetap

Aktiva pada perusahaan terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tetap dan pada umumnya aktiva tetap merupakan kategori yang jumlahnya cukup material dibandingkan aktiva lainnya. Aktiva tetap merupakan salah satu pos di neraca di samping aktiva lancar, investasi jangka panjang, dana cadangan, dan aset lainnya. Aktiva tetap mempunyai peranan yang sangat penting karena mempunyai nilai yang signifikan bila di bandingkan dengan komponen neraca lainnya.

¹² Eduardus Tandelilin, *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), h.3.

Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang mempunyai masa manfaat lebih dari 12 bulan untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan. Menurut Reeve Warren dalam buku *Prinsip-prinsip Akuntansi Berbasis Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*, aktiva tetap atau aset tetap adalah aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen serta dapat digunakan dalam jangka panjang.¹³ Dengan demikian, maka dapat diartikan bahwa ciri aktiva tetap itu adalah berwujud dimiliki oleh perusahaan, digunakan dalam operasi perusahaan dan tidak dimaksudkan dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan. Aktiva tetap dalam PSAK 16 didefinisikan sebagai aktiva berwujud yang:¹⁴

- a. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif.
- b. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Perusahaan-perusahaan industri dapat saja beroperasi tanpa aktiva tetap yang dimilikinya sendiri, misalnya hanya menyewa dari pihak lain, jadi hanya menginginkan service dari aktiva-aktiva tersebut. Berdasarkan definisi di atas terdapat beberapa hal penting terkait aset tetap atau aktiva tetap, yaitu:¹⁵

1. Aset tetap adalah aset berwujud, yaitu mempunyai bentuk fisik (seperti tanah, bangunan), berbeda dengan paten atau merek dagang yang tidak mempunyai bentuk fisik (merupakan aset tak berwujud).
2. Aset tetap mempunyai tujuan penggunaan khusus, yaitu digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif.
3. Aset tetap termasuk kedalam aset tidak lancar, karena diharapkan akan digunakan untuk lebih dari 1 (satu) periode akuntansi.

¹³ Rizal Efendi, *ACCOUNTING PRINCIPLES: Prinsip-prinsip Akuntansi Berbasis SAK ETAP*, 2014, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 233.

¹⁴ Arfan Ikhsan, dkk, *Pengantar Akuntansi*, (Bandung: Citapustaka Media, 2015), h. 23.

¹⁵ Dwi Martini, dkk, *Akuntansi Keuangan Menengah (Berbasis PSAK)*, (Jakarta: Salemba Empat, 2012), h. 271.

Jumlah aktiva tetap yang ada dalam perusahaan paling tidak dipengaruhi oleh sifat atau jenis dari proses produksi yang dilaksanakan. Ada perusahaan-perusahaan yang memiliki aktiva tetap dalam jumlah yang relatif lebih besar dibandingkan dengan tenaga kerja, sedang perusahaan lainnya memiliki keadaan yang sebaliknya. Perusahaan-perusahaan yang menggunakan aktiva tetap relatif jauh lebih besar dibandingkan dengan tenaga kerja disebut dengan perusahaan “*capital intensive*”, sedangkan perusahaan yang mempekerjakan jauh lebih banyak tenaga kerja dibandingkan aktiva tetap disebut sebagai perusahaan yang “*labor intensive*”. Sebagai pedoman umum dapat dikatakan bahwa semakin besar ratio aktiva tetap atas total aktiva, maka semakin *capital intensive* keadaan suatu perusahaan.

Aktiva tetap seringkali disebut sebagai “*the earning assets*” (aktiva yang sesungguhnya menghasilkan pendapatan bagi perusahaan) oleh karena aktiva-aktiva tetap inilah yang memberikan dasar bagi “*earning power*” perusahaan.¹⁶ Dalam hal ini janganlah diartikan bahwa aktiva-aktiva lancar dalam perusahaan tidak penting, karena bagaimanapun juga aktiva lancar tersebut sangat diperlukan dalam proses produksi dan penjualan yang dihasilkan oleh aktiva tetap. Dengan demikian pengaturan kedua komponen aktiva perusahaan tersebut akan sangat penting sekali untuk meningkatkan “*return on investment*” perusahaan secara keseluruhan.

Mengingat bahwa aktiva tetap menggambarkan jumlah pengeluaran atau investasi yang terbesar dalam perusahaan-perusahaan industri, maka harus cukup banyak perhatian yang diberikan sehubungan dengan keputusan-keputusan yang akan diambil, tidak hanya berkenaan dengan pembelian suatu aktiva tetap tetapi juga pengeluaran-pengeluaran selanjutnya yang diperlukan oleh aktiva tetap tersebut.

¹⁶ Lukman Syamsuddin, *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 409.

8. Pengklasifikasian Aktiva Tetap

Aset tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat mempunyai macam-macam bentuk seperti berikut:¹⁷

- a. Tanah: tanah yang dimiliki atau dikuasai oleh perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan.
- b. Peralatan dan mesin: peralatan dan mesin yang dimiliki atau dikuasai oleh perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan atau dimanfaatkan oleh perusahaan dan dalam kondisi siap digunakan.
- c. Gedung dan bangunan: gedung dan bangunan dimiliki atau dikuasai oleh perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan atau dimanfaatkan oleh perusahaan dan dalam kondisi siap digunakan.

Aktiva tetap atau aset tetap dapat diklasifikasikan sebagai berikut:¹⁸

1. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian dan peternakan.
2. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aset yang sejenis, misalnya bangunan, mesin, mebel, kendaraan dan lain-lain.
3. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aset sejenis, misalnya sumber-sumber alam seperti tambang, hutan dan lain-lain.

Aset tetap yang dapat diganti dengan aset yang sejenis, penyusutannya disebut depresiasi, sedangkan penyusutan sumber alam disebut deplesi.

¹⁷ Arfan Ikhsan, dkk, *Pengantar Akuntansi*, (Bandung: Citapustaka Media, 2015), h. 24.

¹⁸ Rizal Efendi, *ACCOUNTING PRINCIPLES: Prinsip-prinsip Akuntansi Berbasis SAK ETAP*, 2014, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 234.

9. Perolehan Aktiva Tetap

Aktiva tetap bisa diperoleh dengan berbagai cara. Setiap cara yang digunakan akan mempengaruhi penentuan harga perolehannya. Berikut ini cara-cara untuk memperoleh aktiva tetap dan cara penentuan harga perolehannya:¹⁹

a. Pembelian Tunai

Aktiva tetap yang diperoleh dari pembelian tunai dicatat dalam pembukuan dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan. Jumlah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aktiva tetap termasuk harga yang tercantum di faktur dan semua biaya yang dikeluarkan agar aktiva tetap tersebut siap dipakai. Biaya-biaya tersebut adalah biaya angkut, premi asuransi dalam perjalanan, biaya balik nama, biaya pemasangan dan biaya percobaan. Semua biaya tersebut dikapitalisasi sebagai harga perolehan aktiva tetap. Apabila dalam pembelian aktiva tetap ada potongan tunai, maka potongan tunai tersebut merupakan pengurangan terhadap harga faktur, tidak memandang apakah potongan itu didapat atau tidak. Apabila dalam suatu pembelian diperoleh lebih dari satu macam aktiva tetap maka harga perolehan harus dialokasikan pada masing-masing aktiva tetap. Misalnya dalam pembelian gedung beserta tanahnya maka harga perolehan dialokasikan untuk gedung dan tanah. Dasar alokasi yang digunakan sedapat mungkin dilakukan dengan harga pasar relatif masing-masing aktiva, yaitu dalam hal pembelian tanah dan gedung maka dicari harga pasar tanah dan harga pasar gedung, masing-masing harga pasar ini dibandingkan dan menjadi dasar alokasi harga perolehan. Apabila harga pasar masing-masing tidak diketahui maka alokasi harga perolehan dapat dilakukan dengan menggunakan dasar surat bukti pembayaran pajak (misalnya Pajak Bumi dan Bangunan). Jika tidak ada dasar yang dapat digunakan untuk alokasi harga perolehan maka alokasinya didasarkan pada putusan pimpinan perusahaan.

¹⁹ Yurika Dewi, *Analisis Investasi Aktiva Tetap Pada PT. Sumberti Megah Medan*, (Publikasi Paper Diploma III Ekonomi, Universitas Sumatera Utara: Medan, 2006), h. 15.

b. Pembelian Angsuran

Aktiva tetap yang dimiliki dengan cara ini, pembayarannya dilakukan dikemudian hari secara angsuran. Apabila aktiva tetap diperoleh dari pembelian angsuran, maka dalam harga perolehan aktiva tetap tidak boleh termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran baik jelas-jelas dinyatakan atau tidak dinyatakan tersendiri, harus dikeluarkan dari harga perolehan dan dibebankan sebagai biaya bunga. Cara pencatatannya adalah pembayaran setiap tahun dibuat jurnal yang mengurangi utang sebesar pokok pinjaman yang dilunasi dan mendebit biaya bunga untuk tahun yang bersangkutan dan kreditnya kas sebesar angsuran.

c. Ditukar dengan Surat-surat Berharga

Aktiva tetap yang diperoleh dengan cara ditukar dengan saham atau obligasi perusahaan. Dicatat dalam buku besar sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar. Apabila harga pasar saham atau obligasi itu tidak diketahui maka harga perolehan aktiva tetap ditentukan sebesar harga pasar aktiva tersebut. Apabila harga pasar surat berharga dan aktiva tetap yang ditukar kedua-duanya tidak diketahui maka dalam keadaan seperti ini nilai pertukaran ditentukan oleh keputusan pimpinan perusahaan. Nilai pertukaran ini dipakai sebagai dasar pencatatan harga perolehan aktiva tetap dan nilai-nilai surat berharga yang dikeluarkan. Pertukaran aktiva tetap dengan saham atau obligasi perusahaan akan dicatat dalam rekening Modal Saham atau Utang Obligasi sebesar nilai nominalnya, selisih nilai pertukaran dengan nilai nominal dicatat dalam rekening Agio/Disagio. Bila dalam pertukaran ini perusahaan menambah dengan uang muka harga perolehan mesin adalah jumlah uang yang dibayarkan ditambah dengan harga pasar surat berharga yang dijadikan penukar.

d. Ditukar dengan Aktiva Tetap yang lain

Banyak pembelian aktiva tetap dilakukan dengan cara tukar menukar atau istilah populernya “tukar tambah”. Aktiva lama digunakan untuk membayar

aktiva baru baik seluruhnya atau sebagian di mana kekurangannya dibayar tunai. Kondisi seperti ini prinsip harga perolehan tetap harus digunakan, yaitu aktiva baru dikapitalisasikan dengan jumlah sebesar harga aktiva lama ditambah uang yang dibayarkan (kalau ada) atau dikapitalisasikan sebesar harga pasar aktiva baru yang diterima. Masalah akan timbul apabila harga aktiva lama maupun aktiva baru tidak bisa ditentukan. Kondisi seperti ini nilai buku aktiva lama akan digunakan sebagai dasar pencatatan pertukaran tersebut. Masalah lainnya adalah pengakuan rugi atau laba yang timbul karena adanya pertukaran aktiva tersebut. Ada dua hal yang berkaitan dengan laba rugi yaitu pertukaran aktiva tetap yang tidak sejenis dan sejenis. Apabila menyangkut aktiva tetap yang tidak sejenis, perbedaan antara nilai buku aktiva tetap yang diserahkan dengan nilai wajar yang digunakan sebagai dasar pencatatan aktiva yang diperoleh pada tanggal transaksi harus diakui sebagai laba atau rugi pertukaran aktiva tetap. Sedangkan bila menyangkut pertukaran aktiva tetap yang sejenis maka laba yang timbul akan ditangguhkan. Apabila pertukaran tersebut menimbulkan kerugian maka ruginya dibebankan dalam periode terjadinya pertukaran.

e. Diperoleh dari Hadiah atau Donasi

Selain dari beberapa cara yang sudah disebutkan sebelumnya, perusahaan kadang kala memperoleh aktiva tetapnya dari pihak lain, misalnya pemegang saham atau pemerintah. Aktiva tetap yang diperoleh dari hadiah atau donasi pencatatannya bisa dilakukan menyimpang dari prinsip harga perolehan. Untuk menerima hadiah seringkali juga dikeluarkan biaya-biaya namun biaya-biaya tersebut jauh lebih kecil dari nilai aktiva tetap yang diterima. Bila aktiva tetap dicatat sebesar biaya yang sudah dikeluarkan maka hal ini akan menyebabkan jumlah aktiva dan modal terlalu kecil, juga beban depresiasi menjadi terlalu kecil. Untuk mengatasi keadaan ini maka aktiva yang diterima sebagai hadiah dicatat sebesar harga pasarnya. Depresiasi atau penyusutan aktiva tetap yang diterima dari hadiah dihitung dengan cara yang sama dengan aktiva tetap yang lain. Bila donasi yang diterima itu belum pasti akan menjadi milik perusahaan maka aktiva

dan modal dicatat sebagai elemen yang belum pasti (*contingent*). Bila hak atas aktiva tetap tersebut sudah diterima maka barulah *contingent asset* tadi dicatat sebagai harta (aktiva). Perhitungan penyusutan dimulai sejak saat aktiva tetap tersebut diterima sebagai hadiah yang belum pasti. Perhitungan depresiasinya dilakukan dengan cara yang sama seperti aktiva-aktiva tetap yang lain.

Aktiva yang diperoleh dengan cara ini pada hakekatnya tidak menyebabkan pengeluaran modal yang akan menambah nilai aktiva tetap, walaupun ada hanyalah biaya untuk memindahkan aktiva tetap tersebut sehingga dapat digunakan sebagai tujuan.

f. Aktiva yang Dibuat Sendiri

Melalui pertimbangan tertentu perusahaan seringkali membuat sendiri aktiva tetap yang diperlukan seperti gedung, alat-alat dan perabot. Pembuatan aktiva ini biasanya dengan tujuan untuk mengisi kapasitas atau karyawan yang masih idle. Semua biaya yang dibebankan untuk pembuatan aktiva sendiri seperti bahan, upah langsung dan *factory overhead* langsung tidak menimbulkan masalah dalam menentukan harga pokok aktiva tetap yang dibuat. Ada 2 cara untuk membebankan biaya *factory overhead* yaitu :

- b. Kenaikan biaya *factory overhead* yang dibebankan pada aktiva yang dibuat.
- c. Biaya *factory overhead* dialokasikan dengan tarif untuk pembuatan aktiva dan produksi.

10. Pengeluaran Dalam Aktiva Tetap

Perolehan Aktiva Tetap merupakan pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan dengan harapan bahwa pengeluaran tersebut akan menghasilkan manfaat atau hasil untuk jangka waktu yang lebih dari setahun.²⁰

²⁰ Lukman Syamsuddin, *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 410.

Pengeluaran-pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap adalah merupakan *capital expenditure*, akan tetapi tidak semua *capital expenditure* akan dipergunakan untuk membeli aktiva tetap. Terjadinya *capital expenditure* dapat disebabkan karena beberapa alasan yang berbeda satu sama lain. Akan tetapi sekalipun motif dari pengeluaran tersebut berbeda satu sama lain, namun cara atau teknik pengevaluasian yang dilakukan adalah sama. Adapun motif-motif utama dalam melakukan *capital expenditure* adalah:

a. Pembelian aktiva tetap yang baru

Pembelian aktiva tetap yang baru adalah mengeluarkan sejumlah uang untuk membeli yang baru. Pengeluaran untuk membeli aktiva tetap yang baru mungkin merupakan motif yang paling umum dijumpai dalam *capital expenditure*, terutama dalam perusahaan-perusahaan yang sedang mengalami perkembangan yang pesat. Untuk perusahaan-perusahaan yang tingkat pertumbuhannya sudah mengalami kelambanan dan telah mencapai titik puncak, maka sebagian *capital expenditure* digunakan untuk menggantikan aktiva tetap yang lama.

b. Penggantian aktiva tetap yang lama

Penggantian aktiva tetap yang lama adalah mengganti aktiva yang sudah lama atau rusak dengan yang lebih baik. Penggantian aktiva tetap seringkali ditemui pada perusahaan-perusahaan yang sudah cukup lama berdiri. Pengeluaran-pengeluaran untuk *capital expenditure* ini tidak selalu disebabkan karena kegagalan total suatu aktiva ataupun karena ketidakmampuan mesin yang ada sekarang untuk beroperasi secara efisien. Akan tetapi seorang manajer keuangan harus secara periodik meneliti apakah pengeluaran-pengeluaran untuk pemeliharaan aktiva tersebut sudah sedemikian besarnya sehingga apabila dilakukan penggantian akan lebih menguntungkan. Jelasnya seorang manajer keuangan harus selalu melihat dari sudut pandang untung ruginya bagi perusahaan dalam mengevaluasi suatu rencana penggantian suatu aktiva.

Penggantian tidak akan dibenarkan apabila hal tersebut membawa kerugian bagi perusahaan.

c. Perbaikan atau modernisasi atas aktiva tetap yang lama

Perbaikan atau modernisasi atas aktiva tetap yang lama adalah penggantian atau modifikasi aktiva lama dengan aktiva modern yang mampu menampung kapasitas produksi. Modernisasi yang dilakukan atas aktiva tetap yang dimiliki serigkali merupakan alternatif lain dari penggantian aktiva tetap perusahaan. Perusahaan yang membutuhkan tambahan kapasitas mungkin akan menemukan bahwa baik penggantian maupun modernisasi aktiva tetap dapat memecahkan persoalan tambahan kapasitas tersebut. Modernisasi dapat merupakan perbaikan-perbaikan kecil, reparasi ataupun menambah komponen-komponen tertentu pada aktiva tetap yang sudah ada. Keputusan-keputusan sehubungan dengan modernisasi aktiva tetap haruslah ditinjau dari segi untung ruginya bagi perusahaan. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk modernisir suatu aktiva akan dapat dibenarkan selama hasil yang diperoleh akan lebih besar dari biaya-biaya yang telah dikeluarkan. Untuk hal ini, manajer keuangan harus menganalisisnya secara teliti, dalam pengertian bahwa alternatif lain sudah diperhitungkan sebaik-baiknya.

Dalam keadaan tertentu, biaya modernisasi suatu aktiva tetap mungkin akan lebih besar daripada biaya-biaya yang dibutuhkan untuk mengadakan penggantian, dan dalam kasus lain, sekalipun biaya-biaya untuk mengadakan penggantian aktiva tetap lebih besar daripada biaya-biaya untuk mengadakan modernisasi, tetapi apabila hasil yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan mengadakan modernisasi, maka usulan untuk mengadakan penggantian aktiva tetap tersebut dapat diterima. Tidak jarang pula suatu perusahaan menghadapi suatu situasi yang cukup sulit sehubungan dengan keputusan tentang “apakah harus mengganti atau memodernisir suatu aktiva”.

11. Prinsip Akuntansi Aktiva Tetap

Pengelolaan yang baik atas aktiva tetap juga dapat digambarkan melalui kebijakan-kebijakan mengenai aktiva tetap. Sejauh mana kebijakan yang ditetapkan dapat menggambarkan kebenaran dari nilai investasi pada aktiva tetap. Terdapat beberapa konsep dasar atau prinsip yang mendasari akuntansi untuk aktiva tetap atau aktiva tidak lancar:²¹

- a. Aktiva tetap atau aktiva tidak lancar untuk pertama kalinya harus dicatat berdasarkan harga perolehannya.
- b. Cost atau harga perolehan aktiva tetap termasuk aktiva tidak berwujud dialokasikan sebagai beban depresiasi, deplesi, atau amortisasi secara sistematis dan rasional untuk mempertemukan secara layak antara beban dan pendapatan selama masa kegunaan aktiva.
- c. Penentuan cost atau harga perolehan dan proses alokasinya sebagai beban depresiasi, deplesi, atau amortisasi secara periodik dan didasarkan pada asumsi-asumsi serta estimasi menyangkut penggunaan atau pemanfaatan aktiva tetap.
- d. Bagian dari cost atau harga perolehan aktiva tetap yang belum dialokasikan sebagai beban depresiasi, deplesi, atau amortisasi disebut “nilai buku”, dan tidak dimaksudkan sebagai suatu perkiraan tentang harga atau nilai pasar sekarang dari aktiva tetap terkait.

Prinsip-prinsip tersebut di atas digunakan untuk menentukan kebijakan-kebijakan mengenai aktiva tetap baik permasalahan akuntansi mengenai perolehan aktiva tetap, pengalokasian beban penyusutan, dan juga kebijakan dalam menentukan metode yang digunakan dalam menentukan pengeluaran yang terjadi setelah perolehan. Kebijakan tersebut yang akan menentukan seberapa besar nilai tercatat aktiva tetap. Untuk mengukur apakah sebuah perusahaan memiliki terlalu banyak atau terlalu sedikit aktiva tetap, jumlah suatu aktiva

²¹ M. Harnanto, *Akuntansi Keuangan Menengah*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2002), h. 315.

diandingkan dengan komponen dalam laporan laba rugi yang menunjukkan aktivitas usaha yang berhubungan dengan aktiva tersebut.

Perputaran aktiva tetap dihitung dengan membagi penjualan dengan rata-rata aktiva tetap dan dapat diartikan sebagai jumlah rupiah dalam penjualan yang dihasilkan dari tiap rupiah yang diinvestasikan dalam tiap aktiva tetap. Seberapa efisien sebuah perusahaan menggunakan aktiva tetap yang dimilikinya akan berpengaruh kepada laba yang dihasilkannya.

Pengukuran aktiva tetap program investasi beban material dibebankan keperkiraan PDP (pekerjaan dalam pelaksanaan) untuk pembangunan untuk aktiva tetap:

(D) PDP xxx

(K) Beban material xxx

PDP (Pekerjaan dalam pelaksanaan) selesai dan membuat berita acara serah terima:

(D) Aktiva tetap xxx

(K) PDP xxx

(D) Beban penyusutan xxx

(K) Akumulasi penyusutan xxx

Persediaan material sumber dana investasi disajikan kedalam rekening PDP (Pekerjaan dalam pelaksanaan), yaitu perkiraan yang menampung biaya-biaya untuk membangun aktiva tetap.²² Setiap perusahaan memiliki kebijakan yang berbeda pada saat perolehan mesin maupun peralatan pabrik dimana biaya atas perolehan tersebut dimasukkan terlebih dahulu dalam akun pekerjaan dalam

²² Putri Wulansari, *Perlakuan Akuntansi Atas Persediaan Material Pada PT PLN (Persero) Area Pelayanan dan Jaringan (APJ) Gresik*, (Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas, 2012), Tugas Akhir Program Diploma Tiga.

pelaksanaan, sebelum aset tersebut (mesin, peralatan pabrik) tersebut dapat digunakan atau dipakai dalam proses produksi. Dan pada saat aset tersebut siap digunakan untuk proses produksi, maka perusahaan akan mentransfer aset tersebut dari pos pekerjaan dalam pelaksanaan ke akun atau pos aktiva tetap mesin dan peralatan pabrik. Dan dalam hal aset yang dimaksud adalah bangunan maka akan dimasukkan dari pos pekerjaan dalam pelaksanaan ke akun aktiva bangunan.

12. Penyusutan Aktiva Tetap

Penyusutan merupakan istilah yang dapat ditemukan sehari-hari sehubungan dengan penurunan nilai, manfaat atau volume dari suatu aktiva atau kekayaan yang dimiliki. Penyusutan aktiva tetap merupakan proses alokasi harga perolehan aktiva tetap selama taksiran umur ekonomis aktiva yang bersangkutan. Prinsip dasar penentuan laba adalah laba yang mendapatkan manfaat dari penggunaan aktiva jangka panjang atau aktiva tetap, harus menanggung bagian proporsional dari biaya aktiva tersebut. Penyusutan merupakan alokasi biaya properti, bangunan dan peralatan sepanjang masa manfaatnya. Jika suatu operasi tidak menguntungkan, penyusutan akan menjadi biaya yang tidak dapat dihindari sehingga menambah kerugian.

Aktiva tetap yang dapat disusutkan adalah:

- a. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode akuntansi.
- b. Memiliki masa manfaat yang terbatas.
- c. Dimiliki oleh satu perusahaan untuk digunakan dalam produksi atau memasok barang atau jasa untuk disewakan atau untuk tujuan administrasi.

Dilihat dari segi penyusutannya, aktiva tetap dapat dikelompokkan sebagai aktiva tetap yang dapat disusutkan dan aktiva tetap yang tidak dapat disusutkan. Tanah merupakan satu-satunya aktiva tetap yang tidak dapat

disusutkan, alasannya tanah merupakan aktiva yang tidak menurun nilainya dan bahkan dalam kondisi ekonomi inflasi nilai ekonomis tanah semakin meningkat dari tahun ke tahun. Selain tanah, aktiva tetap yang lain dapat disusutkan.

Tingkat penyusutan aktiva tetap bergantung pada faktor:

b. Umur atau masa manfaat.

Asumsi yang terkait masa manfaat aktiva dibuat berdasarkan kondisi ekonomi, pemahaman teknik, pengalaman, dan informasi mengenai fisik dan sifat produktif suatu aktiva. Kerusakan fisik merupakan faktor penting yang membatasi masa manfaat dan hampir seluruh aktiva mengalaminya. Frekuensi dan kualitas pemeliharaan mempengaruhi kerusakan fisik. Pemeliharaan dapat memperpanjang masa manfaat namun tidak dapat membuat masa manfaat menjadi tidak terbatas. Faktor pembatas lainnya adalah keusangan, yang mempengaruhi masa manfaat melalui perkembangan teknologi, pola konsumsi dan kekuatan ekonomi. Keusangan biasa terjadi jika perkembangan teknologi membuat aktiva menjadi tidak efisien atau tidak ekonomis sebelum masa manfaat habis. Keusangan luar biasa terjadi saat terdapat perubahan revolusioner atau radikal pada permintaan. Peralatan teknologi tinggi selalu mengalami keusangan yang cepat. Integritas penyusutan dan penentuan laba bergantung pada estimasi yang cukup akurat dan revisi masa manfaat yang tepat waktu. Estimasi dan revisi ini idealnya tidak dipengaruhi oleh insentif manajemen yang terkait dengan waktu pengakuan laba.²³

c. Metode alokasi.

Ketika masa manfaat aktiva ditetapkan, beban penyusutan periodik dihitung berdasarkan metode alokasi. Keragaman penyusutan secara signifikan

²³ John J. Wild, dkk, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2004), h. 305.

disebabkan oleh metode yang dipilih. Jenis metode penyusutan yang biasa digunakan, yaitu:²⁴

- i. Metode garis lurus yang mengalokasi biaya aktiva pada masa manfaat berdasarkan beban periodik yang sama. Alasan penyusutan garis lurus adalah asumsi bahwa kerusakan fisik terjadi seragam sepanjang waktu. Metode ini merupakan cara yang paling mudah dipakai karena dalam perhitungannya cukup membagikan taksiran umur aktiva dari selisih harga perolehan dan taksiran nilai residu. Jika suatu aktiva tetap ditaksir memiliki nilai residu, maka nilai penyusutan cukup dihitung dengan:²⁵

$$\text{Biaya penyusutan} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai residu}}{\text{taksiran umur ekonomis}}$$

Jika aktiva tetap ditaksir tidak memiliki nilai residu, maka penyusutannya didasarkan pada harga perolehan.

- ii. Metode dipercepat yang mengalokasikan biaya aktiva sepanjang masa manfaat dengan pola yang semakin menurun. Daya penarik metode ini untuk tujuan pajak adalah percepatan alokasi biaya dan berikut penangguhan laba kena pajak. Semakin cepat aktiva dihapuskan untuk tujuan pajak, semakin besar penangguhan pajak untuk masa depan, dan semakin banyak dana yang langsung tersedia untuk operasi. Konsep yang mendukung metode dipercepat adalah pandangan bahwa penyusutan yang semakin kecil sepanjang waktu merupakan kompensasi atas peningkatan biaya perbaikan dan perawatan, penurunan pendapatan dan efisiensi operasi, serta peningkatan ketidakpastian pendapatan atas aktiva berumur di masa depan (karena keusangannya).

Dua metode penyusutan dipercepat yang paling umum adalah saldo menurun dan jumlah angka tahun. Metode saldo menurun mengenakan tarif tetap terhadap saldo akun yang semakin turun. Metode

²⁴ L.M. Samryn, S.E., Ak., M.M., *Metode Akuntansi Untuk Elemen Laporan Keuangan Diperkaya dengan Perspektif IFRS dan Perbankan*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2015), h. 187.

²⁵ *Ibid.*, h. 188.

penyusutan ini seperti metode garis lurus. Perbedaannya metode ini menggunakan nilai buku aktiva tetap awal periode sebagai dasar penyusutannya. Sedangkan metode jumlah angka tahun menerapkan bagian biaya aktiva dikurang nilai sisa yang semakin kecil. Biaya penyusutan dengan metode ini dapat dihitung dengan:

$$\text{Beban penyusutan} = \frac{\text{dasar penyusutan} \times \text{faktor}}{\text{jumlah angka tahun}}$$

- iii. Metode unit produksi. Untuk aktiva tetap yang digunakan dalam proses produksi, penyusutannya dapat dihitung berdasarkan estimasi volume produksi yang dihasilkan dari mesin tersebut, dengan rumus:

$$\text{Beban penyusutan} = \frac{\text{dasar penyusutan} \times \text{properti output periode berjalan}}{\text{total output}}$$

- iv. Metode gabungan. Jika perusahaan memiliki banyak nama aktiva tetap dengan nilai yang relatif tidak signifikan, maka penghitungan biaya penyusutan per item aktiva tetap menjadi tidak praktis. Sebagai alternatif perusahaan dapat menggabungkan semua aktiva tersebut dalam satu kelompok dan menghitungnya sekaligus.

I. Laba

1. Pengertian Laba

Penghasilan adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Laba merupakan selisih pendapatan yang diterima perusahaan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam satu waktu tertentu.

Laba adalah pos yang penting dari laporan keuangan dan mempunyai penggunaan yang bermacam-macam untuk berbagai tujuan. Sebagaimana dikemukakan oleh Harahap secara operasional yang dimaksud dengan laba akuntansi adalah perbedaan antara revenue yang direalisasi yang timbul dari

transaksi pada periode tertentu dihadapkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut.²⁶

Penggunaan informasi yang utama adalah untuk tujuan pengambilan keputusan, baik itu keputusan investasi, pembayaran deviden, dan keputusan penting lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh ahli: *“Pada umumnya laba dijadikan sebagai dasar pengenaan pajak yang menentukan kebijaksanaan pembayaran divide, pedoman untuk investasi dan pengambilan keputusan serta suatu elemen dalam peramalan”*.²⁷ Pada umumnya, ukuran yang sering kali digunakan untuk menilai berhasil atau tidaknya manajemen suatu perusahaan adalah dengan melihat laba yang diperoleh perusahaan.

2. Tujuan pelaporan laba

Informasi laba dapat digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan. Tujuan pelaporan laba menurut Harahap dibagi atas:

- a. Tujuan umum, yaitu laba harus merupakan hasil penerapan aturan dan prosedur yang logis serta konsisten secara internal.
- b. Tujuan utama, yaitu memberikan informasi yang berguna bagi mereka yang saling berkepentingan dengan laporan keuangan.
- c. Tujuan khusus, yaitu penggunaan laba sebagai pengukur keberhasilan serta sebagai pedoman pengambilan keputusan manajerial di masa yang akan datang.²⁸

Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, menaksir risiko dalam investasi atau meminjamkan dana. Pengukuran terhadap laba tidak akan memberikan informasi yang bermanfaat bila tidak menggambarkan sebab-sebab timbulnya laba.

²⁶ Sofyan Syafril Harahap, *Analisis Kritis dan Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001), h.267.

²⁷ Ahmed Belkaoui, *Accounting Theory*, Harcourt Brace, Javanovich Inc., diterjemahkan oleh Erwan Dukat, (Jakarta: Erlangga, 1983), h.183.

²⁸ Khairunnisa Harahap, *Asosiasi Antara Praktik Perataan Laba Dengan Koefisien Respon Laba*, Simposium Nasional Akuntansi VII, 2004, h.42.

3. Unsur-unsur Laba

Unsur-unsur laba antara lain:

- a. Pendapatan: adalah aliran masuk atau kenaikan aktiva suatu perusahaan atau penurunan kewajiban yang terjadi dalam suatu periode akuntansi, yang berasal dari aktifitas operasi dalam hal penjualan barang yang merupakan unit usaha pokok perusahaan.
- b. Beban: yaitu aliran keluar atau penggunaan aktiva atau kenaikan kewajiban dalam suatu periode akuntansi yang terjadi dalam aktifitas operasi atau penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanaman modal.
- c. Biaya: merupakan kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk barang atau jasa yang diharapkan membawa keuntungan masa ini dan masa yang akan datang untuk organisasi. Biaya yang telah kadaluarsa disebut beban, tiap periode beban dikurangkan dari pendapatan pada laporan keuangan laba rugi untuk menentukan laba periode.
- d. Untung-rugi: adalah kenaikan ekuitas atau aktiva bersih yang berasal dari transaksi insidental yang terjadi pada perusahaan dan semua transaksi atau kejadian yang mempengaruhi perusahaan dalam suatu periode akuntansi.
- e. Penghasilan: adalah hasil akhir perhitungan dari pendapatan dan keuntungan dikurangi beban dan kerugian dalam periode tersebut.

4. Jenis-jenis laba

Dalam laporan keuangan laba dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu laba kotor, laba usaha (operasi), laba bersih sebelum pajak, dan laba bersih.

1. Laba kotor adalah selisih positif antara penjualan dikurangi retur penjualan dan potongan penjualan.
2. Laba usaha (operasi) adalah laba kotor dikurangi harga pokok penjualan dan biaya-biaya atas usaha.
3. Laba bersih sebelum pajak adalah laba yang diperoleh setelah laba usaha dikurangi dengan biaya bunga.
4. Laba bersih adalah jumlah laba yang diperoleh setelah adanya pemotongan pajak.²⁹

Dengan mengetahui empat jenis laba diatas, seorang pebisnis bisa membuat keputusan atau menentukan strategi tentang bagaimana cara meningkatkan laba bisnisnya.

5. Pengukuran laba

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.³⁰ Berikut jenis rasio profitabilitas:

1. *Gross Profit Margin* (GPM) digunakan untuk menghitung seberapa besar laba kotor dari penjualan produk. $Gross Profit Margin = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan bersih}}$ atau $Gross Profit Margin = \frac{\text{penjualan bersih} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{penjualan bersih}}$.
2. *Net Profit Margin* (NPM) digunakan untuk menghitung seberapa besar keuntungan bersih dari penjualan produk. $Net Profit Margin = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan bersih}}$.

²⁹ S. Dwiatmi dan Nur Kholis, *Analisis Reaksi Pasar Terhadap Informasi Laba: Kasus Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*, TEMA: Vol 2, 2001, h.28.

³⁰ Agus Sartono, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), h.122.

3. *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh aset yang ada. $\text{Return On Assets} = \text{laba bersih} / \text{total aktiva}$.
4. *Return On Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh modal yang ada. $\text{Return On Equity} = \text{laba bersih} / \text{total ekuitas}$.³¹

Dengan menganalisis laporan keuangan yang menggunakan alat ukur rasio keuangan, maka seorang manajer bisa mengambil keputusan mengenai keuangan perusahaan untuk masa yang akan datang.

6. Hubungan pengelolaan aktiva tetap terhadap perolehan laba

Untuk tetap menjalankan usahanya, perusahaan berusaha untuk menghasilkan barang dan jasa yang akan dijual kepada konsumen sehingga perusahaan memperoleh laba. Barang dan jasa yang dihasilkan tentu berasal dari aktiva sebagai alat produksinya.

Pada awal pendiriannya, perusahaan membelanjakan modalnya untuk mendapatkan aktiva tetap sehingga dapat digunakan sebagai alat penghasil produk, baik itu barang atau jasa. Dan pada suatu saat, kapasitas produksinya akan maksimal sedangkan permintaan pasar belum terpenuhi. Pada saat ini, perusahaan akan berusaha untuk memenuhi permintaan pasar tersebut dengan menambah kapasitas produksinya. Hal ini berarti perusahaan akan menambah alat produksinya dengan menambah aktiva tetap. Dan investasi ini akan menambah volume produksi yang selanjutnya akan menambah pendapatan dan laba perusahaan dari penjualan.

Menurut Bambang Riyanto, investasi dalam aktiva tetap menyangkut harapan terhadap hasil penjualan dimasa yang akan datang. Kesalahan dalam

³¹ Dr. Kasmir, S.E., M.M. dan Jakfar, S.E., M.M. *Study Kelayakan Bisnis*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), h.141-143.

melakukan peramalan dalam investasi akan dapat mengakibatkan adanya *overstatement* atau *understatement* dalam aktiva tetap. Apabila investasi dalam aktiva tetap melebihi yang diperlukan akan membebankan *fixed cost* yang besar bagi perusahaan. Sebaliknya jika investasi dalam aktiva tetap terlalu kecil akan dapat mengakibatkan perusahaan bekerja dengan harga pokok yang tinggi sehingga mengurangi daya saing perusahaan atau kemungkinan lain perusahaan dapat kehilangan sebagian dari pasar produksinya.³²

Sedangkan menurut Lukman Syamsudin, aktiva tetap seringkali disebut sebagai “*the earning assets*”, oleh karena itu aktiva tetap inilah yang memberikan dasar bagi “*earning power*” perusahaan. Tanpa adanya mesin dan peralatan-peralatan lain, perusahaan tidak akan menghasilkan produk yang dapat dijual sehingga memperoleh pendapatan dan laba.³³ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa investasi aktiva tetap itu mempunyai pengaruh yang penting terhadap perolehan laba perusahaan. Dimana aktiva tetap adalah suatu alat yang digunakan oleh perusahaan untuk memproduksi yang kemudian akan dijual untuk memperoleh laba. Perolehan laba tersebut tidak terlepas dari peran aktiva tetap yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan tersebut.

A. Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1

Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan
1	Udurma Rotua Sinurat	Tingkat Efisiensi Pengelolaan Aktiva Tetap	Tingkat perputaran aktiva tetap perusahaan	Udurma meneliti tentang bagaimana tingkat efisiensi pengelolaan

³² Bambang Riyanto, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), h.115.

³³ Lukman Syamsuddin, *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 409.

		Perusahaan Serta Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Pada PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk. SBU Distribusi Wilayah III Sumbagut Distrik Medan	berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas PT. Perusahaan Gas Negara (persero) Tbk. SBU distribusi wilayah III Sumbagut distrik Medan	aktiva tetap di PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk. SBU Distribusi Wilayah III Sumbagut Distrik Medan, sedangkan saya meneliti tentang investasi aktiva tetap di Pusat Penelitian Kelapa Sawit
2	Gugup Tugi Prihatma	Metode Penyusutan Aktiva Tetap Terhadap Laba Perusahaan (Study Kasus PT. Yasunli Abadi Utama Plastik)	Penerapan metode penyusutan aktiva tetap di PT. YAUP menggunakan metode garis lurus atas dasar keputusan manajemen dan kebijakan akuntansi 1995.	Gugup meneliti tentang Metode Penyusutan Aktiva Tetap di PT. Yasunli Abadi Utama Plastik menggunakan metode analisis deskriptif, sedangkan saya meneliti tentang investasi aktiva tetap di Pusat Penelitian Kelapa Sawit dengan metode analisis korelasional.
3	Novi Megawatie	Pengaruh Investasi Aktiva Tetap Terhadap Profitabilitas pada PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa	Investasi aktiva tetap berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sebesar 78,85%	Novi meneliti tentang Pengaruh Investasi Aktiva Tetap Terhadap Profitabilitas pada PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa, sedangkan saya

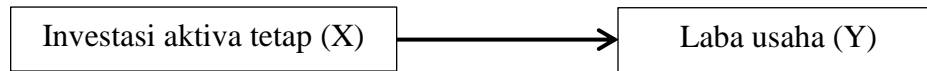
		Barat dan Banten	dan dinyatakan dalam kategori sangat kuat dan searah.	meneliti tentang hubungan investasi aktiva tetap terhadap laba di Pusat Penelitian Kelapa Sawit Bukit Sentang Kab. Langkat
--	--	------------------	---	--

B. Kerangka Pemikiran

Mengingat bahwa aktiva tetap menggambarkan jumlah pengeluaran atau investasi yang terbesar dalam perusahaan-perusahaan industri, maka harus cukup banyak perhatian yang diberikan sehubungan dengan keputusan-keputusan yang akan diambil, tidak hanya berkenaan dengan pembelian suatu aktiva tetap tetapi juga pengeluaran-pengeluaran selanjutnya yang diperlukan oleh aktiva tetap tersebut.³⁴ Investasi aktiva tetap merupakan suatu penanaman modal yang diharapkan pada masa mendatang kegiatan tersebut akan menghasilkan keuntungan, dengan demikian dapat diketahui bahwa investasi aktiva tetap dilakukan oleh suatu perusahaan dengan tujuan mendapatkan keuntungan dari investasi yang dilakukan. Dengan melakukan investasi diharapkan perusahaan dapat meningkatkan pendapatan setiap tahunnya, karena dengan penambahan aktiva tetap dapat mengurangi beban penyusutan aktiva tetap yang tidak produktif lagi dalam periode tertentu agar perusahaan meningkat. Laba merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan sehubungan dengan kegiatan penjualannya, yang sesuai dengan rumus dari *net Profit Margin*. Dari pemaparan tersebut dan sesuai dengan kutipan yang telah penulis sampaikan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa investasi aktiva tetap berpengaruh terhadap laba perusahaan.

³⁴ Lukman Syamsuddin, *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 411.

Sebagaimana ditunjukkan oleh gambar dibawah ini:



Gambar 1.2 Kerangka konseptual dan variabel penelitian

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan maupun jawaban sementara terhadap masalah yang akan diuji kebenarannya, melalui penganalisaan data yang relevan dengan masalah yang terjadi, kebenarannya akan terungkap setelah penelitian. Adapun hipotesis yang penulis ambil adalah:

H_0 = Investasi aktiva tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap perolehan laba.

H_a = Investasi aktiva tetap berpengaruh signifikan terhadap perolehan laba.

.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Investasi Aktiva Tetap Terhadap Perolehan Laba Pada Pusat Penelitian Kelapa Sawit Bukit Sentang Kabupaten Langkat adalah dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Dimana penelitian kuantitatif yaitu suatu penelitian yang mencari dan mendeskripsikan adanya hubungan (sebab-akibat) dan pengaruh dari variabel-variabel penelitian untuk ditarik kesimpulan.³⁵ Untuk itu, penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh investasi aktiva tetapnya terhadap laba yang diperoleh.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di kantor Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS), kebun Bukit Sentang, desa Securai Utara, Kecamatan Babalan, Kabupaten Langkat.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dimulai pada 01 November 2017 s/d 31 Maret 2017.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah sekumpulan data yang digunakan atau dikumpulkan objek mengenai suatu persoalan secara keseluruhan. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek penelitian yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan peneliti, dipelajari, dan ditarik

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h.110.

kesimpulannya.³⁶ Populasi dalam penelitian ini adalah nominal aktiva tetap perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan dimulai tahun 1998-2017.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian yang di ambil dari populasi. Adapun teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *Sensus Sampling* yaitu dimana semua populasi digunakan sebagai sampel.³⁷ Sampel dalam penelitian ini adalah aktiva tetap yang digunakan sebagai pendukung operasi produksi perusahaan tahun 2011 - 2015.

D. Defenisi Operasional

Adapun defenisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Investasi aktiva tetap (X) adalah pembelian aktiva tetap yang berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan melalui operasinya. Indikatornya adalah PDP (Pekerjaan Dalam Pelaksanaan).
2. Laba (Y) adalah sejumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Indikatornya adalah $Net Profit Margin = Laba Bersih / Pendapatan Operasi \times 100\%$.

E. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Data merupakan faktor yang sangat penting dalam suatu penelitian dan data tersebut harus benar-benar dapat di percaya kebenarannya untuk menguji hipotesis yang telah di rumuskan. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data nominal yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan.

³⁶ *Ibid.*, h.115.

³⁷ *Ibid.*, h.115.

2. Sumber data

Selama melakukan penelitian penulis menggunakan jenis sumber data sekunder, yaitu berupa data internal yang ada di perusahaan untuk melengkapi data primer yang meliputi daftar aktiva tetap perusahaan, sejarah ringkas dan struktur organisasi Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) Bukit Sentang Kabupaten Langkat, dan laporan neraca yang berhubungan dengan aktiva tetapnya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi dimana peneliti melakukan pengamatan dan melihat laporan keuangan dan rekapitulasi aktiva tetap yang berhubungan dengan judul yang sedang diteliti.

G. Metode Analisis Data

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kuantitatif. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi, untuk mengolah datanya yaitu:

1. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable dependen dan variable independen mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Kita dapat melihatnya dari *Normal Probability* yang membentuk suatu garis lurus diagonal, dan plotting data yang akan dibandingkan dengan garis diagonalnya. Jika data menyebar disekitar garis diagonalnya dan mengikuti arah garis diagonalnya atau grafik histogram maka menunjukkan pola distribusi normal. Apanila data jauh dari garis diagonal atau grafik histogram, maka menunjukkan pola distribusi tidak normal.

Pedoman yang digunakan untuk melihat data normal adalah jika nilai *p-value* pada kolom *Asimp. Sig (2-tailed)* < *level of significant (α)* maka data

berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai p -value pada kolom *Asimp. Sig (2-tailed)* $>$ *level of significant (α)* maka data tidak berdistribusi normal.³⁸

2. Analisis korelasi

Analisis korelasi pearson digunakan untuk mengukur derajat keeratan hubungan antara variabel X (investasi aktiva tetap) dan variabel Y (perolehan laba).

Ada dua hal dalam penafsiran korelasi, yaitu tanda “+” atau “ – “ yang berhubungan dengan arah korelasi. Adapun kuat lemahnya arah korelasi dapat dilihat dalam table berikut:³⁹

Tabel 3.1
Tingkat Korelasi

Nilai r	Tingkat Korelasi
0.10 – 0.20	Lemah
0.20 – 0.40	Agak lemah
0.40 – 0.60	Cukup kuat
0.60 – 0.80	Kuat
0.80 – 1.00	Sangat kuat

Signifikansi hasil korelasi jika probabilitas $>$ 0.05 maka H_0 diterima, dan jika probabilitas $<$ 0.05 maka H_0 ditolak.

3. Analisis koefisien determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variasi variabel independen dapat menjelaskan secara keseluruhan terhadap naik turunnya variasi nilai variabel dependen.

³⁸ Isnaini Harahap M.A, *Panduan Praktis Praktikum SPSS*, (Medan: Fakultas Syariah IAIN-SU, 2013), h.51.

³⁹ *Ibid.*, h.103.

Model persamaan: $Kd = r^2 \times 100\%$

$$Kd_{xy} = r_{xy}^2 \times 100\%$$

4. Uji hipotesis (uji t)

Uji hipotesis (uji t) untuk mengetahui signifikan atau tidaknya pengaruh antara variabel X (investasi aktiva tetap) dan variabel Y (perolehan laba).

Agar perhitungan koefisien korelasi dapat diketahui signifikan atau tidak, maka hasil perhitungan dari uji t (t_{hitung}) tersebut selanjutnya dibandingkan dengan t_{tabel} . Tingkat signifikannya yaitu: 5% ($\alpha = 0,05$) dengan uji 1 pihak dan derajat kebebasannya ($dk = n-2$), artinya jika hipotesis nol ditolak dengan taraf kepercayaan 95%, maka kemungkinan bahwa hasil dari penarikan kesimpulan mempunyai kebenaran 95% dan hal ini menunjukkan adanya hubungan yang meyakinkan (signifikan) antara dua variabel tersebut.

Untuk mengetahui ditolak atau tidaknya dinyatakan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ada di daerah penolakan
2. Jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ maka H_0 ada di daerah penerimaan

5. Analisis regresi linear sederhana

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear sederhana, untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel X (investasi aktiva tetap) dan variabel Y (perolehan laba). Model persamaan linear sederhana:

$$Y = a + bX$$

Dimana:

Y = Variabel akibat (dependent)

X = Variabel faktor penyebab (independent)

a = konstanta

b = koefisien regresi

Dalam melakukan analisis regresi linear sederhana penulis menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS (*Statistical Packages for the Social Science*) 21.0 for windows.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Sejarah Pusat Penelitian Kelapa Sawit Kebun Bukit Sentang

Bahwa areal tanah perkebunan Bukit Sentang seluas 500 ha semula merupakan hak konsensasi yang diberikan kepada perusahaan perkebunan asing dari Belgia (SIPEF) dan setelah habis masa konsensinya diserahkan kepemilikan dan pengelolaannya kepada BUCD Sumatera Utara. BUCD Sumut mulai melaksanakan pengolahan areal tanah tersebut pada tahun 1973/1974 untuk:

- Pilot proyek peremajaan kelapa sawit rakyat seluas 225 ha
- Pilot proyek penelitian coklat seluas 100 ha
- Pilot proyek peremajaan karet rakyat seluas 130 ha
- Selebihnya adalah rawa-rawa dan emplasment 45 ha

Dalam rangka melindungi pemilikan dan pengelolaannya BUCD Sumut mengajukan permohonan hak pakai atas tanah-tanah yang dikuasainya kepada Direktorat Agraria Sumut, sesuai surat No. 285/II/Cess/1979 tanggal 26 Februari 1979.

Sesuai dengan Keputusan Menteri Koordinator Bidang Ekuin/Ketua Dewan Cess No. Kep. 054/Mekuin/7/1980 tanggal 7 Juli 1980 tentang pembubaran organisasi Badan Urusan Cess termasuk BUCD Sumut. Dalam ketetapan ke empat tentang pembubaran organisasi BUCD/TPGUC dinyatakan: “Segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan surat keputusan ini baik yang menyangkut dana Cess, harta benda Cess dan lain-lain diatur pelaksanaannya oleh Menteri Keuangan.” Selanjutnya Menteri Keuangan menerbitkan surat keputusan No.541/KMK.01/1980 tentang pembentukan Team Pelaksana Keputusan Menteri Koordinator Bidang Ekonomi, Keuangan dan Industri/Ketua Dewan Cess yang

anggotanya terdiri dari unsur-unsur: Dep. Keuangan, Dep. Dalam Negeri, BAPPENAS, Dep. Pertanian dan Badan Urusan Cess Pusat yang tugasnya untuk mengatur dan menyelesaikan segala sesuatu yang menyangkut soal dana Cess, harta benda Cess dan lain sebagainya sebagai akibat pembubaran organisasi BUCD/TPGUC. Berdasarkan hasil kerja dan sara dari Team tersebut maka langkah selanjutnya Menteri Keuangan menerbitkan surat keputusan No.212/KMK.011/1989 tanggal 20 April 1981 tentang penyelesaian karyawan, keuangan, harta benda dan proyek-proyek BUCD/TPGUC. Dalam Bab IV pasal 10 mengatur tetang proyek-proyek yang dinyatakan secara tegas sebagai berikut:

- Proyek – proyek BUCD/TPGUC sebagaimana tercantum dalam daftar Lampiran II diserahkan pemilikan dan pengelolaannya kepada instansi/dinas otonom dan instansi vertikal di daerah untuk dimanfaatkan bagi kepentingan pengembangan, perluasan komoditi Cess/tanaman ekspor.
- Penyerahan proyek – proyek BUCD/TPGUC seperti dimaksud ayat 1 pasal ini termasuk hak dan kewajiban yang melekat di dalamnya.

Lampiran II dari SK Menteri keuangan No.212/KMK.011/1981 tanggal 20 April 1981 yakni proyek – proyek BUCD Sumut yang diserahkan pemilikan dan pengelolaannya kepada Pusat Penelitian Perkebunan Medan yakni:

Tabel 4.1
Proyek – proyek BUCD Sumut

No.	No. Lampiran	Nama Proyek	Lokasi	Luas (ha)
1	13	Pilot Proyek Peremajaan Kelapa Sawit Rakyat	Bukit Sentang	250
2	5	Penelitian Cokelat	Bukit Sentang	100
3	12	Pilot Proyek Peremajaan Karet Rakyat	Bukit Sentang	130

4	11	Pilot Proyek Peremajaan Karet Rakyat	Pergarutan/Semirik	58
5	9	Pilot Proyek Peremajaan Karet Rakyat	Pergarutan/Pd. Bulan 17	100
6	10	Pilot Proyek Peremajaan Karet Rakyat	Si Jambu-Jambu	40
7	14	Pilot Proyek Peremajaan Kelapa Sawit Rakyat	Pd. Madrasah	400

Pada tanggal 9 Januari 1982 telah diperbuat Berita Acara Serah Terima proyek – proyek eks BUCD/TPGUC Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara dari Sdr. H. Abd. Manan Simatupang selaku Sekretaris Wilayah/Daerah Tk I Sumatera Utara atas nama Gubernur Kepala Daerah Tk I Sumatera Utara kepada Ir V. Hardjito selaku Direktur Pusat Penelitian Perkebunan (RISPA) Medan, yang disaksikan oleh Ka. Kanwil Ditjen. Pengawasan Keuangan Negara Sumatera Utara.

Untuk pengamanan aset Departemen Pertanian, Maka Pusat Penelitian Perkebunan Medan mengajukan permohonan Hak Pakai atas keseluruhan kebun tersebut kepada Kepala BPN Tk I Sumatera Utara sesuai surat No.301/53/II//1991 tanggal 26 Februari 1991.

Permohonan hak pakai oleh Pusat Penelitian Perkebunan Medan tersebut didukung dengan surat Menteri Pertanian dengan surat No.PL.210/432/Mentan/IX/1987 tanggal 16 September 1987 yang ditujukan kepada Menteri Dalam Negeri dan dikuatkan kembali dengan surat Menteri Dalam Negeri dan dikuatkan kembali dengan surat Menteri Pertanian RI. No.KB.550/125/Mentan/III/91 tanggal 22 Maret 1991 yang ditujukan kepada Kepala BPN di Jakarta.

Sesuai dengan permohonan hak pakai tersebut pihak Gubernur KDH Tk. I Sumatera Utara sesuai suratnya No.593.41/22180 tanggal 23 September 1980 tidak mengajukan keberatan dan telah menyetujui permohonan tersebut kecuali untuk

kebun yang terletak di Tapsel yaitu Pargarutan dan di Tapteng Si jambu-jambu, harus diselesaikan dengan petani penggarap. Bahwa kebun bukit sentang yang dijual oleh Pemda Sumatera Utara kepada PT. Megah Pusaka Andalas dibatalkan dan dikembalikan sesuai dengan surat keputusan BPN Pusat No. 41-VIII-1990 tanggal 1 November 1990 memutuskan dalam ketetapan kedua halaman 4 sebagai berikut: “Mengembalikan penguasaan dan pengusahaan atas tanah-tanah perkebunan tersebut diktum pertama keputusan ini dan Perkebunan Bukit Sentang terletak di Kabupaten Langkat dan Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara, dari PT. Megah Pusaka Andalas Kepada Perusahaan Daerah Perkebunan Provinsi Tk I Sumatera Utara, dengan ketentuan bagia tanah – tanah perkebunan tersebut yang telah diduduki/digarap rakyat dan/atau dikuasai oleh pihak lain tidak dikembalikan kepada Perusahaan Daerah Perkebunan Provinsi Dati I Sumatera Utara”.

Selanjutnya Kepala Badan Pertahanan Nasional menerbitkan surat keputusan No.14-VIII-1992 tanggal 8 Agustus 1992 tentang penegasan menjadi tanah yang dikuasai langsung oleh Negara atas sebahagian tanah perkebunan Bukit Sentang seluas 500 ha yang terletak di Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara kepada Departemen Pertanian RI. cq. Pusat Penelitian Perkebunan Medan.

Dengan dasar surat keputusan BPN Pusat No.14-VIII-1992 tersebut Puslitbun Medan mengajukan permohonan ukur dan gambar situasi atas tanah kebun Bukit Sentang seluas 500 ha kepada Ka. Kanwil BPN Provinsi Sumatera Utara dengan surat No.1167/53/VIII/92 tanggal 25 Agustus 1992.

2. Visi dan Misi Pusat Penelitian Kelapa Sawit Bukit Sentang

a. Visi

Visi dapat diartikan sebagai tujuan perusahaan atau lembaga dan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuannya tersebut pada masa yang akan datang atau masa depan. Visi merupakan rangkaian kalimat yang menyatakan cita-cita atau impian sebuah organisasi atau perusahaan yang

ingin dicapai dimasa depan. Visi juga merupakan hal yang sangat krusial bagi perusahaan untuk menjamin kelestarian dan kesuksesan jangka panjang. Visi Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) adalah *“Menjadi lembaga penelitian bertaraf internasional yang mampu menjadi acuan (center of excellence) bagi dunia perkelapasawitan yang dalam kegiatannya mampu mandiri secara finansial dan memiliki sumber daya insani yang berkualitas dan sejahtera”*.

b. Misi

Misi adalah suatu pernyataan tentang apa yang harus dikerjakan oleh perusahaan atau lembaga dalam usaha mewujudkan Visi tersebut. Misi perusahaan diartikan sebagai tujuan dan alasan mengapa perusahaan atau lembaga itu dibuat. Misi juga akan memberikan arah sekaligus batasan-batasan proses pencapaian tujuan. Misi berfungsi sebagai pemersatu gerak langkah dan tindakan nyata bagi segenap komponen penyelenggara pemerintahan tanpa mengabaikan mandat yang diberikan. Misi Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) adalah:

- 1) Mengembangkan riset dan teknologi unggul perkelapasawitan yang ramah lingkungan.
- 2) Menyediakan jasa layanan terbaik yang berdaya guna dan tepat sasaran.
- 3) Mendukung perkelapasawitan melalui konsep pemikiran strategis, penyediaan produk riset dan jasa.
- 4) Mendorong pengembangan sumber daya manusia dan pelestarian sumber daya alam.
- 5) Menggali potensi untuk mandiri dan sejahtera secara berkelanjutan.

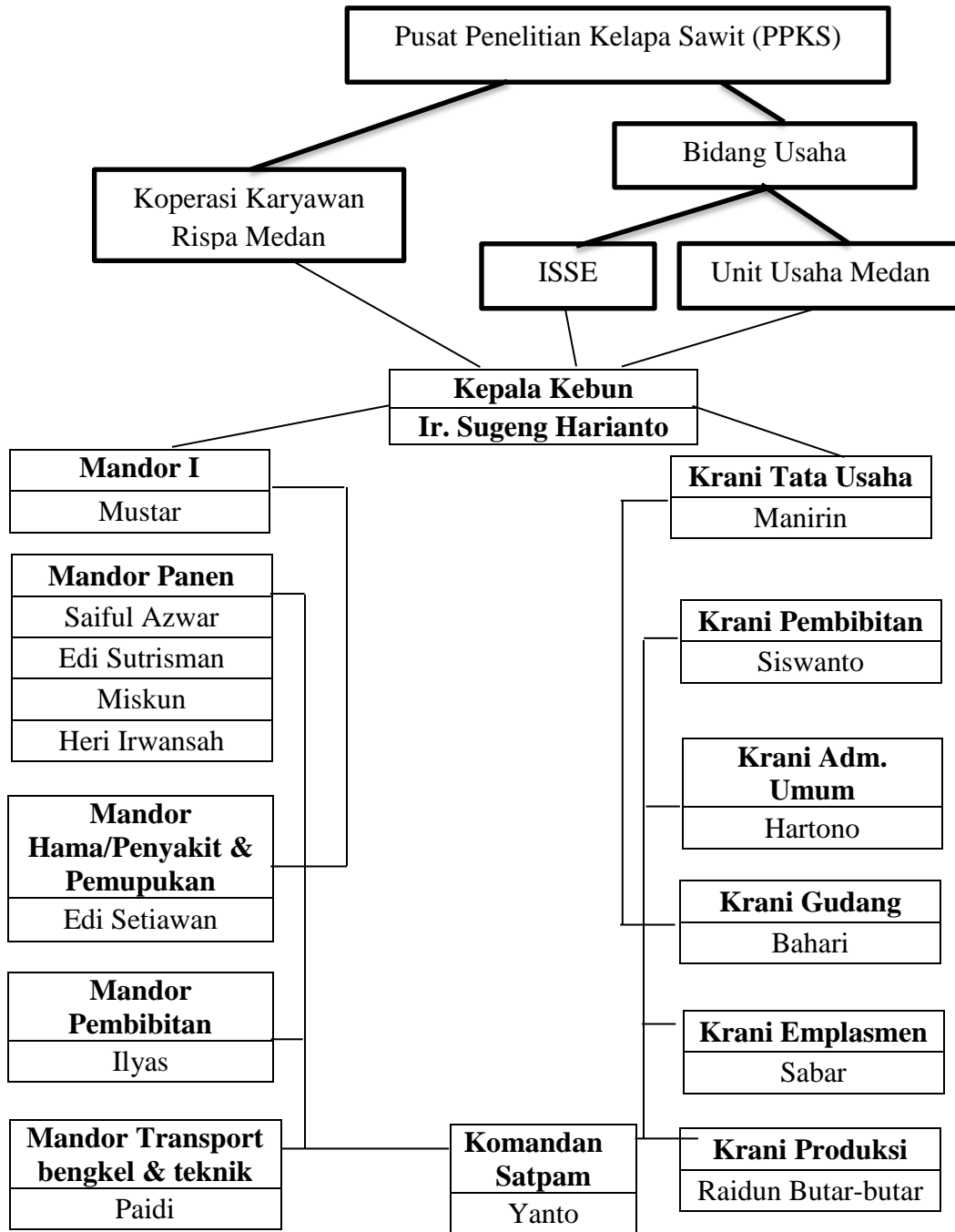
3. Tata Nilai Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS)

Budaya korporasi PPKS ini diusulkan berdasarkan nilai-nilai yang dianut dan diperlukan dalam mengemban amanah dalam melaksanakan kegiatan penelitian, pengembangan, dan pelayanan industri kelapa sawit. Secara garis besar, budaya korporasi PPKS adalah IOPRI yakni Inovatif, Objektif, Profesional, Reliabel dan Integritas. Dalam tatanan singkat, kita bisa mengatakan “PPKS yang IOPRI”.

Berikut rincian penjelasan mengenai nilai yang terkandung dalam budaya korporasi IOPRI:

- a. Inovatif: Sebagai lembaga penelitian, budaya inovatif merupakan suatu kebutuhan dasar bagi PPKS dalam menjalankan setiap misi dan guna mencapai visinya. Inovatif berarti selalu menawarkan ide-ide baru yang segar (*out of the box*), kreatif, dan orisinal.
- b. Objektif: Dalam menjalankan kegiatan perusahaan, baik dalam penelitian, pelayanan, dan kegiatan umum lainnya, budaya objektif seharusnya menjadi panduan bagi insan PPKS. Budaya objektif selalu bersandar kepada data, fakta, dan argumen-argumen yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.
- c. Profesional: Keinginan untuk selalu meningkatkan kompetensi diri serta selalu memberikan pelayanan dan hasil yang terbaik kepada rekan kerja dan pelanggan merupakan bentuk dari implementasi budaya profesional. Budaya ini menjadi sumber tenaga bagi insan PPKS untuk menghadapi kompetisi, tantangan dan dinamika perubahan global.
- d. Reliabel: Insan PPKS yang berbudaya reliabel akan bekerja penuh semangat dan selalu dapat diandalkan yang pada akhirnya akan menimbulkan kepercayaan baik dari atasan, rekan sejawat, maupun pelanggan.
- e. Integritas: Budaya integritas ini diimplementasikan dalam bentuk kejujuran, kedisiplinan, keikhlasan dan rasa saling menghormati.

4. Struktur Organisasi PPKS Bukit Sentang Kabupaten Langkat



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) Bukit Sentang

Sumber: Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) Bukit Sentang

5. Pembagian Tugas Dan Tanggung Jawab

Jabatan – jabatan yang ada berdasarkan struktur organisasi pada Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) Bukit Sentang memiliki tugas dan wewenang sebagai berikut (*job description*):

a. Ka Kebun

- 1) Menghendel semua bidang/kegiatan
- 2) Membawahi semua lini yang ada di kebun
- 3) Semua keputusan berada pada kebijakan Ka. Kebun

b. Mandor I

- 1) Bertanggung jawab terhadap kegiatan lapangan
- 2) Membawahi mandor – mandor lapangan
- 3) Bertanggung jawab pada Ka. Kebun atas kegiatan lapangan

c. KTU

- 1) Menginpun dan output biaya kebun
- 2) Mempertanggungjawabkan semua biaya masuk dan keluar
- 3) Melaporkan semua biaya kepada Ka. Kebun

d. Mandor Panen

- 1) Mengawasi kegiatan panen TBS
- 2) Melaporkan kepada mandor I tentang kegiatan hari ini dan besok hari
- 3) Melaporkan jumlah TBS yang di panen

e. Mandor Hama

- 1) Melakukan pemberantasan dan pengendalian hama
- 2) Melaporkan kepada mandor I tentang kegiatan hari ini dan besok hari
- 3) Bertanggung jawab terhadap kegiatan yang ada di lapangan

f. Mandor Pembibitan

- 1) Mengawasi kegiatan yang ada di pembibitan
- 2) Melaporkan kepada Mando I tentang kegiatan hari ini dan besok hari
- 3) Bertanggung Jawab terhadap kegiatan yang ada di Pembibitan

g. Mandor Transport

- 1) Mengawasi Aktipitas bongkar muat TBS
- 2) Melaporkan kepada Mando I tentang kegiatan hari ini dan besok hari
- 3) Bertanggung jawab terhadap kendaraan yang ada di kebun

h. Komandan Satpan

- 1) Mengawasi Keamanan Kebun
- 2) Melaporkan kepada Ka.kebun dan mandor I atas Kejadian atau pencurian
- 3) Bertanggung jawab terhadap Keamanan lapangan

i. Krani Pembibitan

- 1) Malaporkan Stok Bibit yang ada
- 2) Melaporkan kepada Ka Kebun tentang keadaan Stock bibit
- 3) Bertanggung Jawab terhadap Laporan stock bibitan

j. Krani Adminstrasi

- 1) Malaporkan Surat Masuk dan Surat keluar
- 2) Membukukan nomor surat masuk dan keluar

k. Krani Gudang

- 1) Malaporkan Stok Gudang yang ada
- 2) Melaporkan kepada Ka Kebun dan Mandor I tentang keadaan Stock Gudang
- 3) Bertanggung Jawab terhadap Laporan stock Gudang

l. Mandor Emplasment

- 1) Mengawasi Kebersihan Emplasment
- 2) Melaporkan kepada Mando I tentang kegiatan hari ini dan besok hari
- 3) Bertanggung jawab terhadap kebersihan emplasment

m. Krani Produksi

- 1) Manghitung Premi Pemanen
- 2) Melaporkan kepada Ka Kebun dan Mandor I tentang Produksi
- 3) Bertanggung Jawab terhadap Laporan Produksi.

B. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data bertujuan untuk menggambarkan keadaan data. Adapun hasil yang diperoleh dari SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Deskripsi data statistik

		Statistics	
		investasi aktiva tetap	Laba
N	Valid	5	5
	Missing	0	0
Mean		26,0360	46,0240
Std. Error of Mean		,06353	,20723
Median		26,0300	46,0100
Std. Deviation		,14206	,46339
Variance		.020	.215
Skewness		-.244	.258
Std. Error of Skewness		.913	.913
Kurtosis		-1.849	-2.091
Std. Error of Kurtosis		2.000	2.000
Range		,33	1,06
Minimum		25,85	45,56
Maximum		26,18	46,62
Percentiles	25	25,9000	45,5750
	50	26,0300	46,0100
	75	26,1750	46,4800

Adapun interpretasi dari hasil di atas adalah sebagai berikut:

N berarti jumlah data yang valid (sah untuk di proses) adalah 5 sampel. Missing menunjukkan bahwa data yang hilang adalah nol. Dengan demikian tidak ada data yang belum terproses. Mean adalah rata-rata laba perusahaan Pusat Penelitian Kelapa Sawit Bukit Sentang adalah 46,01% pertahun. *Standar error of mean* dipergunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi berdasarkan jumlah sampel pada *Standar error of mean* tertentu.

Median diperoleh dengan mengurutkan semua data yang sama besar dibagi dua. Median atau titik tengah menunjukkan bahwa 50% sampel menghasilkan laba rata-rata pertahun 46,01% ke atas dan 50% sampel lain laba rata-rata pertahun 46,01% ke bawah. Sedangkan variance adalah ukuran variasi yang menunjukkan seberapa jauh data tersebar dari mean. Semakin bervariasi data tersebut maka semakin jauh data tersebut tersebar dari mean-nya. Dapat dilihat bahwa variance jauh berbeda dengan mean sehingga dapat disimpulkan bahwa variasi data baik.

Minimum menunjukkan data terendah dari laba yang diperoleh Pusat Penelitian Kelapa Sawit Bukit Sentang adalah 45,56% dan data maksimum menunjukkan laba tertinggi yang diperoleh Pusat Penelitian Kelapa Sawit Bukit Sentang sebesar 46,62% pertahun. Range menunjukkan bahwa jarak antara laba terendah dan laba tertinggi adalah sebesar 1,06%. Dari keseluruhan data didapat 25% sampel memiliki laba 45,5750, 50% sampel memiliki laba 46,0100, dan 70% sampel memiliki laba 46,4800.

Tabel 4.3
Deskripsi data investasi aktiva tetap

investasi aktiva tetap				
	Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	25,85	1	20.0	20.0
	25,95	1	20.0	40.0
	26,03	1	20.0	60.0
	26,17	1	20.0	80.0
	26,18	1	20.0	100.0
	Total	5	100.0	100.0

Dari data di atas dimulai dari data terendah sebesar 25,85% dan data tertinggi 26,18%. Investasi aktiva tetap 25,85 ada satu sampel atau 20,0% secara kumulatif juga mencapai 20,0%. Investasi aktiva tetap 25,95 ada satu sampel atau 20,0% secara kumulatif juga mencapai 40,0%. Investasi aktiva tetap 26,03 ada satu

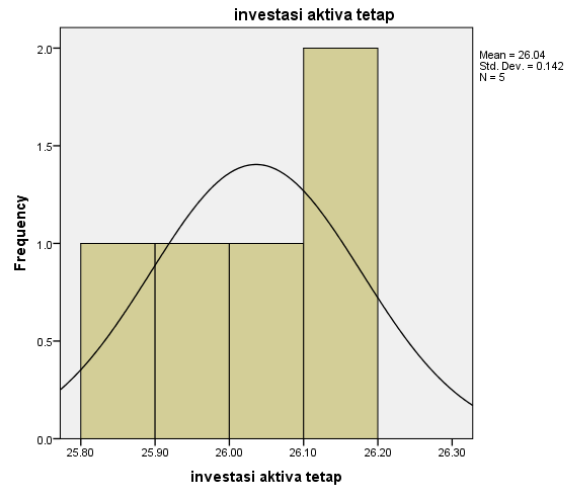
sampel atau 20,0% secara kumulatif juga mencapai 60,0%. Investasi aktiva tetap 26,17 ada satu sampel atau 20,0% secara kumulatif juga mencapai 80,0%. Investasi aktiva tetap 26,18 ada satu sampel atau 20,0% secara kumulatif juga mencapai 100,0%.

Tabel 4.4
Deskripsi data laba

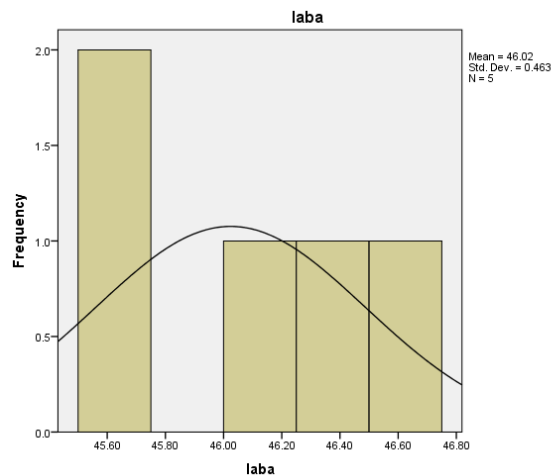
Laba				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
45,56	1	20.0	20.0	20.0
45,59	1	20.0	20.0	40.0
46,01	1	20.0	20.0	60.0
46,34	1	20.0	20.0	80.0
46,62	1	20.0	20.0	100.0
Total	5	100.0	100.0	

Dari data di atas dimulai dari data terendah sebesar 45,56% dan data tertinggi 46,62%. Laba sebesar 45,56 ada satu sampel atau 20,0% secara kumulatif juga mencapai 20,0%. Laba sebesar 45,59 ada satu sampel atau 20,0% secara kumulatif juga mencapai 40,0%. %. Laba sebesar 46,01 ada satu sampel atau 20,0% secara kumulatif juga mencapai 60,0 Laba sebesar 46,34 ada satu sampel atau 20,0% secara kumulatif juga mencapai 80,0%. Laba sebesar 46,62 ada satu sampel atau 20,0% secara kumulatif juga mencapai 100,0%.

Gambar 4.2
Deskripsi investasi aktiva tetap



Gambar 4.3
Deskripsi laba



Gambar tersebut menggambarkan histogram membentuk batang yang disesuaikan dengan jumlah frekuensinya sehingga panjang setiap batang dibedakan berdasarkan jumlah frekuensinya. Gambar deskripsi data investasi aktiva tetap di atas tampak bahwa lebar setiap interval dari setiap batang pada dasar grafik adalah 0,10 dan gambar deskripsi data laba tampak bahwa lebar setiap interval dari setiap batang pada dasar grafik adalah 0,20. Grafik tersebut menunjukkan bahwa variasi ketinggian dari setiap batang pada histogram

membentuk kemiripan dengan kurva normal (kurva berbentuk lonceng) yang disertakan. Kemiripan variasi batang histogram dan kurva normal tersebut memiliki interpretasi bahwa distribusi data adalah mendekati normal hingga normal.

C. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable dependen dan variable independen mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Kita dapat melihatnya dari *Normal Probability* yang membentuk suatu garis lurus diagonal, dan plotting data yang akan dibandingkan dengan garis diagonalnya.

Berdasarkan pengujian SPSS uji normalitas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.5
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		investasi aktiva tetap	laba
N		5	5
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	26,0360	46,0240
	Std. Deviation	,14206	,46339
	Absolute	.227	.226
Most Extreme Differences	Positive	.155	.226
	Negative	-.227	-.158
Kolmogorov-Smirnov Z		.508	.504
Asymp. Sig. (2-tailed)		.959	.961

a. Test distribution is Normal.

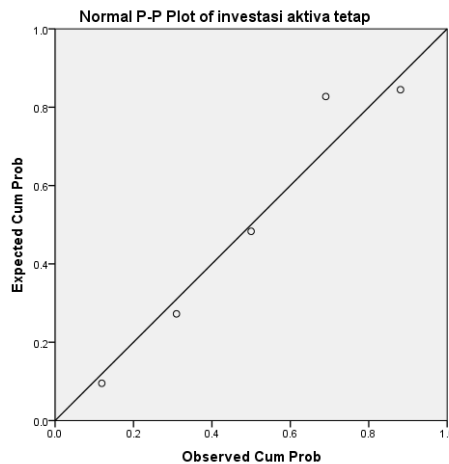
b. Calculated from data.

Pedoman yang digunakan untuk melihat data normal adalah jika nilai *p-value* pada kolom *Asimp. Sig (2-tailed)* < *level of significant* (α) maka data berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai *p-value* pada kolom *Asimp. Sig (2-tailed)* > *level of significant* (α) maka data tidak berdistribusi normal. Terlihat bahwa pada kolom

Asimp. Sig/asymptotic significance dua sisi adalah masing-masing variable adalah investasi aktif tetap 0,959, laba 0,961 > 0,05 *level of significant (α)* sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

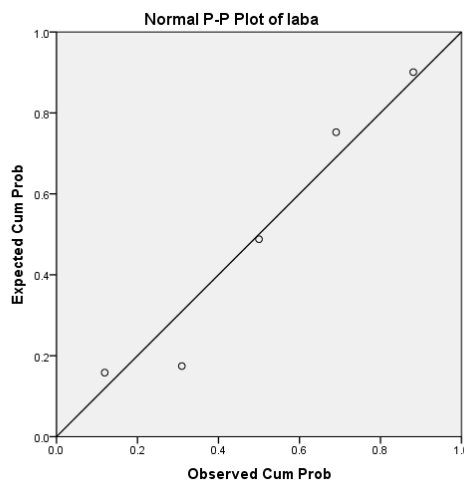
Gambar 4.4

Uji Normalitas Investasi Aktiva tetap



Gambar 4.5

Uji Normalitas Laba



Data pada variabel yang digunakan akan dinyatakan terdistribusi normal adalah jika data tersebar mengikuti garis diagonal atau linier. Dengan demikian dari data di atas dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal karena data tersebar mengikuti garis diagonal atau linier.

D. Analisis Korelasi Pearson

Analisis korelasi pearson digunakan untuk mengukur derajat keeratan hubungan antara variabel X (investasi aktiva tetap) dan variabel Y (perolehan laba). Berdasarkan hasil perhitungan melalui SPSS didapat hasil analisis korelasi pearson sebagai berikut:

Tabel 4.6
Analisis Korelasi Pearson

Correlations		investasi aktiva tetap	Laba
investasi aktiva tetap	Pearson Correlation	1	.945 [*]
	Sig. (2-tailed)		.015
	N	5	5
Laba	Pearson Correlation	.945 [*]	1
	Sig. (2-tailed)	.015	
	N	5	5

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Ada dua hal dalam penafsiran korelasi, yaitu tanda “+” atau “ – “ yang berhubungan dengan arah korelasi. Korelasi antara investasi aktiva tetap dengan laba di peroleh +0,945 (tanda “+” disertakan karena tidak ada tanda “-“ pada output, jadi otomatis positif). Hal ini berarti arah korelasi positif, artinya dengan adanya investasi aktiva tetap maka laba perusahaan Pusat Penelitian Kelapa Sawit Bukit Sentang cenderung semakin besar, demikian pula sebaliknya dan tingkat investasi aktiva tetap berkorelasi sangat kuat dengan laba yang diperoleh perusahaan Pusat Penelitian Kelapa Sawit Bukit Sentang. Keputusan pada data tersebut pada keterangan *Sig. (2-tailed)* diperoleh angka probabilitasnya 0,015 maka dapat disimpulkan bahwa ada korelasi nyata antara investasi aktiva tetap dengan laba yang diperoleh perusahaan Pusat Penelitian Kelapa Sawit Bukit Sentang.

E. Uji Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variasi variabel independen dapat menjelaskan secara keseluruhan terhadap naik turunnya variasi nilai variabel dependen. Berdasarkan hasil perhitungan melalui SPSS didapat hasil uji determinasi sebagai berikut:

Tabel 4.7
Uji Determinasi (Model Summary)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.945 ^a	.893	.858	.17470

a. Predictors: (Constant), investasi aktiva tetap

b. Dependent Variable: laba

Enterpretasinya adalah sebagai berikut:

Nilai $R^2 = 0,893$ berarti bahwa 89,3% laba yang diperoleh Pusat Penelitian Kelapa Sawit Bukit Sentang mampu dijelaskan karena pengaruh variabel investasi aktiva tetap, sedangkan sisanya 10,7% dijelaskan oleh variabel lain. Pada standar error estimate 0,17470 yang lebih kecil dari standar deviasi sebesar 0,46339, maka model regresi layak dipergunakan.

F. Uji t

Uji hipotesis (uji t) untuk mengetahui signifikan atau tidaknya pengaruh antara variabel X (investasi aktiva tetap) dan variabel Y (perolehan laba). Untuk mengetahui ditolak atau tidaknya dinyatakan dengan kriteria sebagai berikut:

3. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ada di daerah penolakan
4. Jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ maka H_0 ada di daerah penerimaan

Berdasarkan hasil perhitungan melalui SPSS didapat hasil uji t sebagai berikut:

Tabel 4.8
Uji t (Coefficients)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-34.252	16.010		-2.139	.122
investasi aktiva tetap	3.083	.615	.945	5.014	.015

a. Dependent Variable: laba

Pada nilai $t_{hitung} = 5.014$ jika dikomparasikan dengan t_{tabel} dengan $df = N - 2 = 5 - 2 = 3$ diperoleh 2,35336. Sehingga t_{hitung} sebesar $5,014 \geq t_{tabel}$ sebesar 2,35336, maka H_0 ada di daerah penolakan. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesa yang menjelaskan bahwa investasi aktiva tetap berpengaruh signifikan terhadap laba yang diperoleh perusahaan Pusat Penelitian Kelapa Sawit Bukit Sentang dapat diterima.

G. Uji Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel X (investasi aktiva tetap) dan variabel Y (perolehan laba) dengan model persamaan regresi: $Y = a + bX$.

Berdasarkan hasil perhitungan melalui SPSS didapat hasil regresi sebagai berikut:

Tabel 4.9
Uji regresi linear sederhana

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-34.252	16.010		-2.139	.122
1 investasi aktiva tetap	3.083	.615	.945	5.014	.015

a. Dependent Variable: laba

Dari tabel di atas didapat persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:
 $Y = -34,252 + 3,083 X$. Konstanta sebesar -34,252 berarti jika variabel investasi aktiva tetap diabaikan atau nilainya adalah 0, maka perusahaan Pusat Penelitian Kelapa Sawit Bukit Sentang mengalami penurunan laba sebesar -34,252%. Koefisien regresi investasi aktiva tetap sebesar 3,083 berarti setiap kenaikan investasi aktiva tetap sebesar 1% pada perusahaan Pusat Penelitian Kelapa Sawit Bukit Sentang, maka peningkatan laba yang diperoleh adalah sebesar 3,083%. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara investasi aktiva tetap dengan perolehan laba, semakin naik investasi aktiva tetap maka semakin meningkat laba.

H. Analisa Peneliti

Berdasarkan pembahasan yang telah di paparkan di atas, dari hasil penelitian melalui uji korelasi menunjukkan adanya hubungan korelasi antara investasi aktiva tetap dengan laba di peroleh +0,945. Hal ini berarti arah korelasi positif dan sangat kuat, artinya dengan adanya investasi aktiva tetap maka laba perusahaan cenderung semakin besar, demikian pula sebaliknya. Melalui uji determinasi diperoleh nilai $R^2 = 0,893$ berarti bahwa 89,3% laba mampu dijelaskan oleh investasi aktiva tetap, sedangkan sisanya 10,7% dijelaskan oleh variabel lain seperti rasio likuiditas dan rasio aktivitas. Standar error estimate = 0,17470 lebih

kecil dari standar deviasi = 0,46339, maka model regresi layak dipergunakan. Hasil melalui uji t menyatakan investasi aktiva tetap (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perolehan laba perusahaan (Y). Hal ini dibuktikan dengan melihat pada nilai $t_{hitung} = 5,014$ jika dikomparasikan dengan t_{tabel} dengan $df = N - 2 = 5 - 2 = 3$ diperoleh 2,35336 sehingga t_{hitung} sebesar $5,014 \geq t_{tabel}$ sebesar 2,35336, maka H_0 ada di daerah penolakan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesa yang menjelaskan bahwa investasi aktiva tetap berpengaruh signifikan terhadap laba yang diperoleh perusahaan Pusat Penelitian Kelapa Sawit Bukit Sentang dapat diterima.

Dari hasil penelitian ini juga menyatakan besar pengaruh variabel investasi aktiva tetap ditunjukkan dari hasil regresi linear sederhana sebagai berikut: $Y = -34,252 + 3,083 X$. Konstanta sebesar -34,252 berarti jika variabel investasi aktiva tetap diabaikan atau nilainya adalah 0, maka Pusat Penelitian Kelapa Sawit Bukit Sentang mengalami penurunan laba sebesar -34,252%. Koefisien regresi investasi aktiva tetap sebesar 3,083 berarti setiap kenaikan investasi aktiva tetap sebesar 1% pada perusahaan Pusat Penelitian Kelapa Sawit Bukit Sentang, maka peningkatan laba yang diperoleh adalah sebesar 3,083%. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara investasi aktiva tetap dengan perolehan laba, semakin naik investasi aktiva tetap maka semakin meningkat laba.

Berdasarkan hasil penelitian, ternyata investasi aktiva tetap akan dapat berjalan dengan baik apabila setiap kerusakan yang terjadi dapat segera ditangani dan habisnya masa pakai dari suatu aktiva tetap harus dapat di pantau agar dapat stabil dan laporan keuangan yang ada dapat mencerminkan kondisi keuangan yang lebih baik sehingga mampu memperoleh laba yang meningkat setiap tahunnya.

Menurut Bambang Riyanto, investasi dalam aktiva tetap menyangkut harapan terhadap hasil penjualan dimasa yang akan datang. Kesalahan dalam melakukan peramalan dalam investasi akan dapat mengakibatkan adanya

overstatement atau *understatement* dalam aktiva tetap. Apabila investasi dalam aktiva tetap melebihi yang diperlukan akan membebankan *fixed cost* yang besar bagi perusahaan. Sebaliknya jika investasi dalam aktiva tetap terlalu kecil akan dapat mengakibatkan perusahaan bekerja dengan harga pokok yang tinggi sehingga mengurangi daya saing perusahaan atau kemungkinan lain perusahaan dapat kehilangan sebagian dari pasar produksinya.⁴⁰

Sedangkan menurut Lukman Syamsudin, aktiva tetap seringkali disebut sebagai “*the earning assets*”, oleh karena itu aktiva tetap inilah yang memberikan dasar bagi “*earning power*” perusahaan. Tanpa adanya mesin dan peralatan-peralatan lain, perusahaan tidak akan menghasilkan produk yang dapat dijual sehingga memperoleh pendapatan dan laba.⁴¹

Semakin majunya dunia usaha, kebutuhan perusahaan juga semakin meningkat. Agar dapat tetap bertahan dalam dunia bisnis setiap perusahaan harus berhati-hati dalam mengambil keputusan terutama di bidang keuangan. Hal ini dikarenakan kegagalan dan keberhasilan usaha hampir sebagian besar ditentukan oleh kualitas keputusan yang berkaitan dengan keuangan. Untuk dapat mengambil keputusan yang tepat diperlukan informasi yang jelas, lengkap dan akurat mengenai keuangan perusahaan yang tersedia. Investasi merupakan sebuah keputusan yang harus dilakukan dengan hati-hati dan harus mempertimbangkan posisi keuangan sehingga investasi yang dijalankan dapat menghasilkan laba.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa investasi aktiva tetap itu mempunyai pengaruh yang penting terhadap perolehan laba perusahaan Pusat Penelitian Kelapa Sawit Bukit Sentang. Dimana aktiva tetap adalah suatu alat yang digunakan oleh Pusat Penelitian Kelapa Sawit Bukit Sentang untuk

⁴⁰ Bambang Riyanto, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), h.115.

⁴¹ Lukman Syamsuddin, *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 409.

berproduksi yang kemudian akan dijual untuk memperoleh laba. Perolehan laba tersebut tidak terlepas dari peran aktiva tetap yang digunakan dalam kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan Pusat Penelitian Kelapa Sawit Bukit Sentang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan dan penelitian, maka penulis membuat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Dan hasil melalui uji t menyatakan investasi aktiva tetap (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perolehan laba perusahaan (Y). Hal ini dibuktikan dengan melihat pada nilai t_{hitung} sebesar $5,014 \geq t_{tabel}$ sebesar 2,35336, maka H_0 ada di daerah penolakan dan hipotesa yang menjelaskan bahwa investasi aktiva tetap berpengaruh signifikan terhadap laba yang diperoleh perusahaan Pusat Penelitian Kelapa Sawit Bukit Sentang dapat diterima. Dari hasil penelitian ini menyatakan pengaruh variabel investasi aktiva tetap ditunjukkan dari hasil regresi linear sederhana sebagai berikut: $Y = -34,252 + 3,083X$. Konstanta sebesar -34,252 berarti jika variabel investasi aktiva tetap diabaikan atau nilainya adalah 0, maka perusahaan Pusat Penelitian Kelapa Sawit Bukit Sentang mengalami penurunan laba sebesar -34,252%. Koefisien regresi investasi aktiva tetap sebesar 3,083 berarti setiap kenaikan investasi aktiva tetap sebesar 1% pada perusahaan Pusat Penelitian Kelapa Sawit Bukit Sentang, maka peningkatan laba yang diperoleh adalah sebesar 3,083%. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara investasi aktiva tetap dengan perolehan laba, semakin naik investasi aktiva tetap maka semakin meningkat laba. Hasil penelitian melalui uji korelasi menunjukkan adanya hubungan Korelasi antara investasi aktiva tetap dengan laba di peroleh +0,945 yang berarti arah korelasi positif dan tingkat korelasinya sangat kuat, artinya dengan adanya investasi aktiva tetap maka laba perusahaan Pusat Penelitian Kelapa Sawit Bukit Sentang cenderung semakin besar, demikian pula sebaliknya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang⁶⁹ dilakukan di Pusat Penelitian Kelapa Sawit Bukit Sentang Kabupaten Langkat, maka penulis mengemukakan saran: untuk meningkatkan perolehan laba perusahaan, maka Pusat Penelitian Kelapa Sawit Bukit Sentang Kabupaten Langkat harus meningkatkan atau menambah investasi aktiva tetapnya terutama aktiva tetap yang berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Alfabet. 2003.
- Baridwan, Zaki. *Intermediate Accounting “Pengantar Akuntansi”*. Jakarta: Salemba Empat. 2004.
- Belkaoui, Ahmed. *Accounting Theory*, Harcourt Brace, Javanovich Inc., diterjemahkan oleh Erwan Dukat. Jakarta: Erlangga. 1983.
- Dewi, Yurika. *Analisis Investasi Aktiva Tetap Pada PT. Sumberti Megah Medan*. Publikasi Paper Diploma III Ekonomi. Medan: Univeersitas Sumatera Utara. 2006.
- Dwiatmi, S. dan Nur Kholis. *Analisis Reaksi Pasar Terhadap Informasi Laba: Kasus Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*, TEMA: Vol 2. 2001.
- Efendi, Rizal. *ACCOUNTING PRINCIPLES: Prinsip-prinsip Akuntansi Berbasis SAK ETAP*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- Halim, Abdul. *Analisis Investasi*. Jakarta: Salemba Empat. 2005.
- Harahap, Isnaini. *Panduan Praktis Praktikum SPSS*. Medan: Fakultas Syariah IAIN-SU. 2013.
- Harahap, Khairunnisa. *Asosiasi Antara Praktik Perataan Laba Dengan Koefisien Respon Laba*. Simposium Nasional Akuntansi VII. 2004.
- Harahap, Sofyan Syafri. *Analisis Kritis dan Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo 2001.
- Harnanto, M. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Yogyakarta: BPFE- Yogyakarta. 2002.

- Hery. *Cara Mudah Memahami Akuntansi: Inti Sari Konsep Dasar Akuntansi*. Jakarta: Prenada. 2012.
- Huda, Nurul. *Investasi pada Pasar Modal Syariah*, Jakarta: Prenada Media Group. 2007.
- Ikhsan, Arfan, dkk. *Pengantar Akuntansi*. Bandung: Citapustaka Media. 2014.
- J., John Wild, dkk. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat. 2004.
- Kasmir dan Jakfar. *Study Kelayakan Bisnis*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2012.
- Kementerian Agama RI. *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jakarta: Departemen Agama RI. 2010.
- Martini, Dwi, dkk. *Akuntansi Keuangan Menengah (Berbasis PSAK)*. Jakarta: Salemba Empat. 2012.
- Mulyadi. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat. 2001.
- Nadjib, Mochammad, dkk. *Investasi Syariah (Implementasi Konsep dan Kenyataan Empirik)*, Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2008.
- Nur, M. Rianto Al Arif dan Euis Amalia. *Teori Mikroekonomi*. Jakarta: Kencana. 2010.
- Riyanto, Bambang . *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE. 2001.
- Samryn, L.M. *Akuntansi Manajemen: Informasi Biaya Untuk Mengendalikan Aktivitas Operasi dan Informasi*. Jakarta: Kencana. 2012.
- *Metode Akuntansi Untuk Elemen Laporan Keuangan Diperkaya dengan Perspektif IFRS dan Perbankan*. Jakarta: Rajawali Perss. 2015.
- Sartono, Agus. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE. 2001.
- Sudarman, Ari. *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Universitas Gadjahmada. 1980.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta. 2007.
- Syamsuddin, Lukman. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.

- Tandelilin, Eduardus. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE. 2001.
- Wulansari, Putri. *Perlakuan Akuntansi Atas Persediaan Material Pada PT PLN (Persero) Area Pelayanan dan Jaringan (APJ) Gresik*. Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas. 2012. Tugas Akhir Program Diploma Tiga.
- Yuliana, Indah. *Investasi Produk Keuangan Syariah*. Malang: UIN Maliki Press. 2010.



CURRICULUM VITAE

Nama	: Siti Hapsah
Tempat/ Tanggal Lahir	: Aek Galoga, 13 September 1995
Jenis Kelamin	: Perempuan
Fakultas / Jurusan	: FEBI/Ekonomi Manajemen Syari'ah (EKI)
Tahun Masuk UIN-SU	: 2013
Pembimbing Akademik	: Kamilah, S.E.Ak, M.Si
Alamat Rumah	: Aek Galoga, Kec. Panyabungan, Kab. MADINA
Nama Orang Tua	:
a. Ayah	: Syarifuddin Tanjung
b. Ibu	: Ramlah
Judul Skripsi	: <i>Pengaruh Investasi Aktiva Tetap Terhadap Perolehan Laba Pada Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) Bukit Sntang Kabupaten Langkat</i>
Pembimbing Skripsi I	: Yusrizal, S.E, M.Si
Pembimbing Skripsi II	: Aqwa Naser Daulay, M.Si
Latar Belakang Pendidikan	: SDN 146468 Aek Galoga Berijazah tahun 2007 MTsN Panyabungan Berijazah tahun 2010 MAN Panyabungan Berijazah tahun 2013

Medan, 09 Mei
2017

SITI HAPSAH
NIM. 28131029

Titik Persentase Distribusi t (dk = 1 – 40)

Pr df	0.25 0.50	0.10 0.20	0.05 0.10	0.025 0.050	0.01 0.02	0.005 0.010	0.001 0.002
1	1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884
2	0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3	0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453
4	0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318
5	0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6	0.71756	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	5.20763
7	0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529
8	0.70639	1.39682	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079
9	0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10	0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11	0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470
12	0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963
13	0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14	0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739
15	0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283
16	0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68615
17	0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18	0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048
19	0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940
20	0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181
21	0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715
22	0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81876	3.50499
23	0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496
24	0.68485	1.31784	1.71088	2.06390	2.49216	2.79694	3.46678
25	0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48511	2.78744	3.45019
26	0.68404	1.31497	1.70562	2.05553	2.47863	2.77871	3.43500
27	0.68368	1.31370	1.70329	2.05183	2.47266	2.77068	3.42103
28	0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40816
29	0.68304	1.31143	1.69913	2.04523	2.46202	2.75639	3.39624
30	0.68276	1.31042	1.69726	2.04227	2.45726	2.75000	3.38518
31	0.68249	1.30946	1.69552	2.03951	2.45282	2.74404	3.37490
32	0.68223	1.30857	1.69389	2.03693	2.44868	2.73848	3.36531
33	0.68200	1.30774	1.69236	2.03452	2.44479	2.73328	3.35634
34	0.68177	1.30695	1.69092	2.03224	2.44115	2.72839	3.34793
35	0.68156	1.30621	1.68957	2.03011	2.43772	2.72381	3.34005
36	0.68137	1.30551	1.68830	2.02809	2.43449	2.71948	3.33262
37	0.68118	1.30485	1.68709	2.02619	2.43145	2.71541	3.32563
38	0.68100	1.30423	1.68595	2.02439	2.42857	2.71156	3.31903
39	0.68083	1.30364	1.68488	2.02269	2.42584	2.70791	3.31279
40	0.68067	1.30308	1.68385	2.02108	2.42326	2.70446	3.30688

